

**KONSEP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF  
KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO FREIRE**

**SKRIPSI**

Oleh:

Ali Wardhana

NIM. 08110237



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**September, 2012**

**KONSEP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF  
KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO FREIRE**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Srata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Ali Wardhana

NIM. 08110237



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**September, 2012**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**KONSEP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF  
KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO FREIRE**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Ali wardhana  
08110237**

**Telah Disetujui**

**Pada Tanggal 5 September 2012**

**Dosen Pembimbing**

**Triyo Supriyatno, M. Ag  
NIP. 197004272000031001**

**Mengetahui:**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I  
NIP. 196910202000031001**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**KONSEP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF**  
**KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO FREIRE**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

ALI WARDHANA (08110237)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

13 September 2012 dengan nilai A

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

pada tanggal: 13 Oktober 2012

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

Ketua Sidang

Nurul Yaqien, M. Pd

NIP. 197800092006041001

: \_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

Triyo Supriyatno, M. Ag

NIP. 197004272000031001

: \_\_\_\_\_

Pembimbing,

Triyo Supriyatno, M. Ag

NIP. 197004272000031001

: \_\_\_\_\_

Penguji Utama,

Drs. M. Yunus, M. Si

: \_\_\_\_\_

NIP. 196903241996031002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, M.A

NIP. 196205071995031 001

## PERSEMBAHAN

Dengan ucapan syukur Alhamdulillah, karya ini aku persembahkan kepada:

1. Ibu, Bapak dan adikku tercinta yang telah ikhlas memberikan do'a restu, serta memberikan dorongan moral maupun spiritual dalam menuntut ilmu khususnya selama menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan penelitian ini.
2. Keluarga besarku yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi kepadaku untuk selalu semangat dalam mengejar cita-cita.
3. Kampusku tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dosen pembimbingku Triyo Supriyatno M. Ag yang tidak bosan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga Bani Musthofa al Qadhafi bin Ali, terima kasih banyak selama ini telah menjadi sahabat terbaikku, yang selalu memotivasi aku untuk selalu semangat berjuang dalam segala hal.
6. Sahabat-sahabatku diCapoeira yang selalu memberiku semangat dalam berolah raga dan memberi arahan untuk belajar mortal.
7. Segenap sahabat-sahabatku seperjuangan dikampus UIN Maulana Malik Ibrahim yang senantiasa mendo'akan, memberikan arahan dan dukungan.
8. Terakhir kalinya pada semua pihak yang selalu mensupport dan memotivasiku untuk selalu giat dalam mengejar cita-cita.

Semoga segala bantuan yang diberikan pada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna *Fiddunya Wal Akhirat*.

## MOTTO

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (Q.S an-Nisa’: 36)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian agama RI, Mushaf Al-qur’an Terjemah. (jakarta: Nur Publishing, 2009). hlm.84

Tiyo Supriyatno, M. Ag.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Ali Wardhana

Malang, 5 September 2012

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang

Di Malang

*Assalamualaikum, Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ali Wardhana

NIM : 08110237

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum, Wr. Wb.*

Pembimbing,

Triyo Supriyatno, M. Ag.  
NIP.197004272000031001



## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 5 September 2012

Ali Wardhana

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil ‘Aalamin, Puji syukur penulis haturkan kehadiran Ilahi Rabbi yang telah memberikan Rahmat, Taufiq, dan juga hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire”** ini dapat penulis selesaikan dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan keharibaan baginda Nabi besar Muhammad saw., yang telah mengantarkan dari alam kejumudan menuju alam yang penuh dengan sains ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu (S-1) Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I) di Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berkat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih dan hanya ungkapan serta doa yang penulis berikan, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan menyinari jalan yang diridhoi-Nya, khususnya kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta yang telah ikhlas memberikan do’a restu, serta memberikan dorongan moril maupun spirituil dalam menuntut ilmu khususnya selama menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan fakultas Tarbiyah.
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Triyo Supriyatno, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Terakhir kalinya pada semua pihak yang selalu mensupport dan memotivasiku untuk selalu giat dalam mengejar cita-cita.

Semoga segala bantuan yang diberikan pada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna *Fiddunya Wal Akhirat*.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka akal kita untuk selalu berpikir, berpikir dan berpikir dalam membuka khasanah keilmuan yang baru. Akhir kalam, semoga Allah senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita. Amin.

Malang, 5 September 2012  
Penulis

Ali Wardhana  
NIM. 08110237

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I : Bukti Konsultasi

Lampiran II : Biografi Penulis

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Klasifikasi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire .....	112
---	-----

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABLE .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan .....	13
D. Kegunaan Penelitian .....	14
E. Definisi dan Batasan Masalah .....	14
F. Sistematika Pembahasan .....	15

<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN TEORI .....</b>	<b>17</b>
	A. Biografi Ki Hajar Dewantara .....	17
	B. Biografi Paulo Freire.....	22
	C. Pengertian Pendidikan .....	24
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
	A. Obyek dan Lingkup Studi .....	28
	B. Jenis Penelitian .....	28
	C. Metode .....	28
	D. Sumber Bahan .....	29
	E. Data .....	29
	F. Sumber Data .....	30
	G. Teknik Pengumpulan Data .....	30
	H. Teknik Analisa Data .....	31
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
	A. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara.....	33
	1. Sistem Among .....	35
	2. Taman Siswa .....	38
	3. Asas Hidup Taman siswa .....	39
	B. Konsep Pendidikan Paulo Freire .....	43
	1. Pendidikan Yang Membebaskan .....	46
	2. Banking Education (Pendidikan Ala Bank) .....	55
	3. Problem-Posing Education (Pendidikan Hadap-Masalah) .....	58

4. Dialog .....	62
<b>BAB V ANALISIS HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
A. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara.....	66
B. Konsep Pendidikan Paulo Freire .....	81
C. Klasifikasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire berdasarkan tema pendidikan yang membebaskan .....	112
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran .....	116
<b>DAFTAR RUJUKAN .....</b>	<b>117</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>120</b>



## ABSTRAK

Wardhana, Ali. 2012. Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Triyo Supriyatno, M. Ag.

---

pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan penting bagi upaya membangun manusia yang berkualitas, yang ditandai dengan peningkatan kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan juga mempunyai peranan penting utama dalam mendorong individu dan masyarakat guna mencapai kemajuan pada semua aspek kehidupan dan akhirnya akan dapat memberi kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang membebaskan peserta didik dari segala macam tekanan baik dari sistem maupun dari guru. Peserta didik bebas menentukan kegiatan pendidikan apa yang dapat mengembangkan kemampuan mereka. Seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire bahwa pendidikan mengembalikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai manusia/siswa yang bebas, berhak untuk hidup, tidak di tindas, dan tidak di perlakukan semena-mena. Oleh karena itu pendidikan harus dapat membentuk jiwa-jiwa dan pengetahuan siswa yang bebas, dengan tujuan membebaskan siswa dari tekanan dengan kadar yang sesuai dan tidak memaksa dalam kegiatan pembelajaran.

Berangkat dari fenomena dan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat dua rumusan masalah sebagai berikut, 1) konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara, 2) konsep pendidikan Paulo Freire.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian kepustakaan, karena data yang di teliti berupa buku-buku dan jurnal, adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan historis filosofis yaitu peneliti menyelami keseluruhan pemikiran dari Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, metode pengumpulan data yang di gunakan adalah metode dokumentasi yaitu mencari data tentang pandangan Ki Hajar dewantara dan Paulo Freire dalam pendidikan, sedangkan untuk analisisnya penulis menggunakan metode analisis komparatif yaitu mengkomparasi dari pandangan mereka berdua tentang konsep pendidikan.

Hasil penelitian dapat di jelaskan sebagai berikut: Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire sama-sama mengusung konsep pendidikan yang membebaskan siswa/memerdekakan siswa. Tapi ada perbedaan diantara Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire dalam mengemukakan konsep pemikiran mereka. Menurut Ki Hajar: Pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Pendidikan yang baik adalah dengan sistem kebudayaan bangsa itu sendiri. Sehingga, pendidikan akan menuntun segala kekuatan kodrat yang pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat bernegara dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya dan menjadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik. Yang paling terkenal dari

konsep beliau adalah sistem among dan taman siswa. Dan bagi Freire Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang diberikan kepada anak didik sesuai dengan perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh anak didik agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang merdeka. Adapun konsep yang dikemukakan Freire seperti problem-posing education sebagai kritik dan tandingan dari banking education, dan Freire menekankan adanya dialog/komunikasi sebagai wujud kegiatan dari pendidikan yang membebaskan agar siswa dapat mengutarakan ide-ide mereka kepada gurunya.

Kata kunci: *pendidikan, konsep, Ki Hajar, Freire.*

## ABSTRACT

Wardhana, Ali. 2012. The Concept Of Education In Perspective Ki Hajar Dewantara And Paulo Freire. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Triyo Supriyatno, M. Ag.

---

Education is a process of changing attitudes and code of conduct a person or group of people in an effort to mature through the efforts of teaching and training. Education most vital for building quality human, characterized by increased intelligence, knowledge, and skill. Education also has major role in encouraging individuals and communities in order to achieve progress in all aspects of life and will eventually be able to contribute to the Nation progress. A good education is education that frees students from all kinds of pressure either from the system or from teacher. Students are free to choose what activities to develop their ability. Like expressed Ki Hajar Dewantara and Paulo Freire that education returns the real human identity as people / students who are free, the right to life, not oppressed, and not ill-treated. Therefore, education should be souls and knowledges students are free, with the aim of freeing students from the corresponding pressure levels and no force in the learning activities.

Based on the phenomena and the background above, the writer raised two formulations of problem as follow: 1) The concept education of Ki Hajar Dewantara, 2) the concept education of Paulo Freire.

The study conducted by the author is a library research, because the data examined are in the form of books and journals. The approach used in this study is a historical approach that the researcher explores the whole philosophical thought of Ki Hajar Dewantara and Paulo Freire. The data collection method used is documentation method by seeking the data on the Ki Hajar Dewantara's and Paulo Freire's concept of education. While for the analysis the researcher uses of comparative analysis that compared the views of the two educational concepts.

The results can be explained as follows: Ki Hajar Dewantara and Paulo Freire brought together a concept of education that frees / liberate the student. But, the difference between Ki Hajar Dewantara and Paulo Freire in expressing their concept. Ki Hajar followed: Education is the guidance in growth of children living. A good education is by the nation's cultural system self. Therefore, education will lead all the forces of nature that the children so that they are as human and as a member of the public safety and the state can achieve the highest happiness and a man who coined the manners of good base. Its His most famous concept is among systems and tamansiswa. For Freire, liberating education is the education given to the students in accordance with the development and potential of the students to grow and develop into independent. And the concept presented by Freire as problem-posing education as a critic and rival of banking education, and Freire

emphasizes dialogue / communication as a form of education that frees activities for students to express their ideas to the teacher.

Keywords: concept, education, Ki Hajar, Freire.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan penting bagi upaya membangun manusia yang berkualitas, yang ditandai dengan peningkatan kecerdasan, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan juga mempunyai peranan penting utama dalam mendorong individu dan masyarakat guna mencapai kemajuan pada semua aspek kehidupan dan akhirnya akan dapat memberi kontribusi terhadap kemajuan bangsa.<sup>1</sup>

Sedangkan, banyak para pakar mendefinisikan makna pendidikan, dan banyak pula perbedaan makna akan tetapi pada dasarnya makna pendidikan tersebut mempunyai persamaan yang mendasar. Jadi ada yang mendefinisikan pendidikan dalam tiga bentuk yaitu: 1) Pendidikan adalah sebagai hidup, 2) Pendidikan berbentuk sekolah (Formal) dan, 3) Pendidikan dalam masyarakat. Sehingga jika ketiga komponen tersebut disatukan maka pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan di luar

---

<sup>1</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*. (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2009), hal. 266.

sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.<sup>2</sup>

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu.

Pendidikan, seperti sarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya yang kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu sama lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.

Oleh karena itu dalam praktiknya, pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi-potensi siswa dengan mengedepankan kegiatan pendidikan yang menyenangkan baik secara formal maupun informal.

Lebih penting lagi, dalam penyelenggaraan pendidikan seharusnya mengedepankan kepentingan siswa bukan kepentingan guru. Sehingga, kegiatan

---

<sup>2</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal.11.

pendidikan bukan hanya menjadikan siswa yang mempunyai kecerdasan otak maupun spiritual, akan tetapi layaknya pendidikan harus dapat memerdekakan siswa dengan adanya kebebasan siswa dalam memilih kegiatan pembelajaran, tanpa paksaan seperti yang guru lakukan dengan mencekoki materi yang berlebihan dengan tidak melihat potensi dan kondisi siswa itu sendiri.

Jika melihat kembali apa yang dilakukan oleh Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, dalam praktiknya mereka merupakan dua pakar yang secara teoritis dan praksis telah menjalankan agenda pendidikan. Kedua sosok tersebut telah melakukan perubahan-perubahan hidup masyarakat melalui pendidikan. Mereka disebut sebagai para pejuang pendidikan yang telah membebaskan masyarakat dari kebodohan dan kegelapan pengetahuan. Dua orang tersebut lahir dan dilahirkan untuk menggelar sebuah konsep pendidikan yang betul-betul memanusiakan manusia dan memberadabkan manusia. Baik Ki Hajar Dewantara maupun Paulo Freire, menjadi dewa penyelamat yang telah menghadirkan satu dunia baru bagi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Dalam satu gagasan umum mereka sampaikan, pendidikan itu merupakan satu media agar manusia menjadi bermartabat, berharkat, dan memiliki hak-hak kemanusiaan.

Dalam arti lain, mereka mengatakan bahwa pendidikan mengembalikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai manusia/siswa yang bebas, berhak untuk hidup, tidak ditindas, dan tidak diperlakukan semena-mena. Oleh karena itu pendidikan dalam membentuk jiwa-jiwa dan pengetahuan siswa yang bebas itu sangat perlu, dengan tujuan membebaskan siswa dari tekanan dengan kadar yang

sesuai dan tidak memaksa dalam praktiknya lebih-lebih menindas mereka dengan pemberian materi yang berlebihan tanpa melihat perkembangan potensi-potensi siswa yang ada.

Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa.

Pendidikan menurut Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>3</sup>

Sehingga, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Dalam pendapat Ki Hajar Dewantara, pendidikan bagi setiap anak-anak bangsa di negeri ini memiliki arti dan makna mendalam sebagai pemelihara dan

---

<sup>3</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al Ma'arif, 1989), hlm19.



pengembang benih-benih persatuan dan kesatuan bangsa yang telah di rintis oleh para pendahulu bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan tonggak berdirinya sebuah bangsa yang besar, berdaulat, berharkat dan bermartabat. Dalam konteks demikian, pendidikan bertujuan menanamkan nilai-nilai hidup rukun dan damai diantara semua element bangsa, tanpa memandang kelas sosial apapun, baik ras, suku, agama, adat dan lain seterusnya. Pendidikan adalah alat yang bisa mempersatukan segala anak bangsa dalam satu wadah yang bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di bawah bendera merah putih dengan ideologi Pancasila dan UUD 1945. Yang jelas, pendidikan merupakan bagian dari sebuah alat perdamaian menuju bangsa yang sehat lahir dan batin.<sup>4</sup>

Dalam konteks sistem pendidikan nasional tersebut, intelektualisme harus dijauhi dan kemudian mempraktikan sistem mengajar yang menanamkan sistem *among* yang menyokong kodrat alam anak didik, bukan dengan “perintah-paksaan”, tetapi dengan tuntunan agar berkembang hidup lahir dan batin anak menurut kodrat secara subur dan selamat. Yang terpenting dalam konsep pendidikan tersebut adalah memperkuat penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik/siswa.

Sedangkan konsep pendidikan yang di usung oleh Paulo Freire secara umum dapat digambarkan bahwasannya pendidikan tidak hanya mencakup kegiatan di ruang kelas saja akan tetapi ia menginginkan keterlibatan dari kegiatan masyarakat itu sendiri. Sehingga pendidikan dapat membantu memahami dunia

---

<sup>4</sup> Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*. (Jogjakarta: AR-Ruzz Media 2009), hal.172

yang ditepati dan menjadikan masyarakat yang baru. Konsep pendidikan Paulo Freire menekankan pada pembebasan pendidikan di sekolah dan lebih-lebih bagi masyarakat itu sendiri, sehingga tidak aneh jika ia mempunyai gagasan untuk mendorong masyarakat di sana (Brazil) untuk bisa membaca dengan tujuan pemberantasan buta huruf. Karena metodologi yang dikembangkannya adalah fakta bahwa ia memilih untuk mendahulukan kebudayaan, pengetahuan dan kondisi kelompok masyarakat maupun golongan tertentu yang mendapat kerugian, pengucilan dan penindasan baik secara struktural maupun kultural.<sup>5</sup>

Dalam prakteknya Freire menuntut bahwa pendidikan harus mengedepankan kepentingan-kepentingan siswa secara terus menerus dengan mengembangkan potensi-potensi dan pengetahuan-pengetahuan mereka, dengan cara guru melihat bahwa ia adalah siswa yang sebenarnya perlu dididik secara manusiawi dan tanpa hukuman yang berlebihan.<sup>6</sup>

### 1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan berdasarkan fungsinya.<sup>7</sup>

#### a) Pendidikan sebagai proses transformasi budaya

Sebagai transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi kegenerasi yang lain. Seperti bayi baru lahir sudah berada di dalam suatu lingkungan budaya tertentu. Di dalam

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm.144

<sup>6</sup> Dennis Collin, Paulo Freire, kehidupan, karya dan pemikirannya, terj. Henry Heynardhi dan Anastasia P, cetakan ke II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hal.28.

<sup>7</sup> Umar Tirtarharja, S L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. ( Jakarta: PT Rineka Cipta 2005), hal.33

lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan dan anjuran, dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat. Hal-hal tersebut mengenai banya hal seperti bahasa, cara menerima tamu, makanan, istirahat, bekerja, perkawinan, bercocok tanam, dan seterusnya.

Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua kegenerasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain, yang kurang cocok di perbaiki, misalnya tata cara pesta perkawinan, dan yang tidak cocok di ganti misalnya pendidikan seks yang dahulu ditabukan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal.

Di sini tampak bahwa proses pewarisan budaya tidak semata-mata mengekalkan budaya secara estafet. Pendidikan justru mempunyai tugas menyiapkan peserta didik untuk hari esok. Suatu masa dengan pendidikan yang menuntut banyak persyaratan baru yang tidak pernah di duga sebelumnya, dan malah sebagian besar masih berupa teka-teki. Dengan menyadari bahwa sistem pendidikan itu merupakan subsistem dari sistem pembangunan nasional maka misi pendidikan sebagai transformasi budaya harus sinkron dengan beberapa pernyataan GBHN yang memberikan tekanan pada upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan, yaitu sebagai berikut:<sup>8</sup>

- 1) Kebudayaan yang berlandaskan pancasila adalah perwujudan cipta, rasa, dan karsa bangsa Indonesia.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 34

- 2) Kebudayaan nasional yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus terus di pelihara, di bina, dan di kembangkan sehingga mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan.
- 3) Perlu di tumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang di perlukan bagi pembaruan dalam proses pembangunan.
- 4) Perlu terus diciptakan suasana yang mendorong tumbuh dan berkembangnya disiplin nasional serta sikap budaya yang mampu menjawab tantangan pembangunan dengan di kembangkan pranata sosial yang dapat mendukung proses pematapan budaya bangsa.
- 5) Usaha pembaruan bangsa perlu di lanjutkan di segala bidang kehidupan, bidang ekonomi, dan sosial budaya.

b) Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.

Sistemik oleh karena proses pendidikan berlangsung melalui bertahap-tahap berkesinambungan (prosedural) dan sistemik oleh karena berlangsung dalam semua situasi kondisi, disemua lingkungan yang saling mengisi (lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat).

Proses pembentukan pribadi meliputi dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, dan

bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Yang terakhir ini disebut pendidikan diri sendiri (self vorming). Kedua-duanya bersifat alamiah dan menjadi keharusan. Bayi yang baru lahir kepribadiannya belum terbentuk, belum mempunyai warna dan corak kepribadian yang tertentu. Ia baru merupakan individu, belum suatu pribadi. Untuk menjadi suatu pribadi perlu mendapat bimbingan, latihan-latihan, dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya, khususnya dengan lingkungan pendidikan.

Bagi mereka yang dewasa tetap dituntut adanya pengembangan diri agar kualitas kepribadian meningkat serempak dengan meningkatnya tantangan hidup yang selalu berubah. Dalam hubungan ini dikenal apa yang disebut pendidikan sepanjang hidup. Pembentukan pribadi mencakup pembentukan cipta, rasa, dan karsa (kognitif, efektif, dan psikomotor) yang sejalan dengan pengembangan fisik.

Dalam posisi manusia sebagai makhluk serba terhubung pembentukan pribadi meliputi pengembangan penyesuaian diri terhadap lingkungan, terhadap diri sendiri, dan terhadap tuhan.

c) Pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara

Pendidikan sebagai penyiapan warga negara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik. Tentu saja istilah baik di sini bersifat relatif, tergantung

kepada tujuan nasional dari masing-masing bangsa, oleh karena masing-masing bangsa mempunyai falsafah hidup yang berbeda-beda.

Bagi seorang warga negara yang baik diartikan selaku pribadi yang tahu hak dan kewajiban sebagai warga negara, hal ini ditetapkan dalam undang-undang dasar 1945 pasal 27 yang menyatakan bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tak ada kecualinya.

d) Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja

Pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calon luaran. Ini menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Bekerja menjadi penopang hidup seseorang dan keluarga sehingga tidak bergantung dan mengganggu orang lain. Melalui kegiatan bekerja seseorang dapat memberikan sesuatu kepada orang lain (jasa ataupun benda), bergaul, berkreasi, dan bersibuk diri. Kebenaran hal tersebut menjadi jelas bila kita melihat hal yang sebaliknya, yaitu menganggur adalah musuh kehidupan.

UUD 1945 pasal 27 ayat 2 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Sebagai arah dan kebijaksanaan pembangunan umum butir 22 dinyatakan

mengembangkan SDM dan menciptakan angkatan kerja Indonesia yang tangguh, mampu, dan siap bekerja sehingga dapat mengisi semua jenis, tingkat lapangan kerja dalam pembangunan nasional.<sup>9</sup>

Selanjutnya dalam butir 23 di nyatakan: Meningkatkan pemerataan lapangan kerja dan kesempatan kerja serta memberikan perhatian khusus pada penanganan angkatan kerja usia muda. Butir 10 tentang tenaga kerja berisi pernyataan sebagai berikut:

- 1) Arah pembangunan ketenaga kerjaan ialah pada peningkatan harkat-martabat, dan kemampuan manusia serta kepercayaan pada diri sendiri.
- 2) Meningkatkan perencanaan ketenaga kerjaan yang terpadu dan menyeluruh yang bersifat nasional.
- 3) Menyempurnakan sistem informasi ketenaga kerjaan yang mencakup penyediaan dan permintaan tenaga kerja.
- 4) Meningkatkan upaya perlindungan tenaga kerja khususnya bagi tenaga kerja wanita.

Isi dari butir tersebut mencakup:

Pengadaan tenaga kerja, penyediaan kesempatan lapangan kerja, perencanaan terpadu, penyempurnaan sistem informasi untuk penyediaan dan pemasaran tenaga kerja, dan perlindungan tenaga kerja.

e) Definisi pendidikan menurut GBHN

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 35

Memberikan batasan tentang pendidikan nasional sebagai berikut: pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila serta Undang-Undang Dasar 1945 diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berkualitas, dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.<sup>10</sup>

Definisi tersebut menggambarkan terbentuknya manusia yang utuh sebagai tujuan pendidikan. Pendidikan memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, efektif, dan psikomotor, serta segi serba keterhubungan manusia dengan dirinya (konsentris), dengan lingkungan sosial dan alasannya (horizontal), dan dengan Tuhannya (vertikal).

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan dari pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat di

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 36



katakan bahwa segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut di anggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Di sini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang konsep-konsep pendidikan Ki Hajar dewantara dan Pulo Freire, Untuk itulah peneliti mengangkat judul “**KONSEP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN PAULO FREIRE**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana konsep pendidikan menurut paulo Freire?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan menurut Paulo Freire

---

<sup>11</sup> Umar Tirtarharja, S L.La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal.37

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah:

### *1) Bagi Peneliti*

Dengan dilaksanakan penelitian kajian pustaka ini, maka mahasiswa sebagai peneliti akan mengetahui dan paham apa hakikat pendidikan yang sebenarnya.

### *2) Bagi lembaga, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

Memberikan sebuah informasi tentang hakikat pendidikan yang dapat memerdekakan siswa dengan mengajarkan sebuah materi yang memang cocok dengan potensi dan kodrat seorang siswa.

### *3) Khazanah Ilmu Pengetahuan*

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan di Indonesia.

## **E. Definisi dan Batasan Masalah**

### **1. Definisi**

Untuk memudahkan pemahaman dan kejelasan tentang arah penulisan skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera dalam judul.

*Konsep*, ide atau pemahaman pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 588

*Pendidikan*, adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

## **2. Batasan Masalah**

Dalam mengkaji tentang konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire, peneliti membatasi kajian tentang pemikiran-pemikiran dan konsep-konsep beliau yang memaparkan juga menyangkut masalah pendidikan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bagian Depan atau Awal**

Pada bagian ini memuat sampul atau cover depan, halaman judul, dan halaman pengesahan.

### **2. Bagian Isi**

Bagian ini terdiri dari lima bab yang meliputi:

Bab satu yang berisi tentang pendahuluan, yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab Dua, bab ini memaparkan tentang kajian teori yang terdiri dari biografi Ki Hajar dewantara dan Paulo Freire, pengertian konsep beserta pengertian pendidikan.

Bab Tiga memaparkan tentang metodologi penelitian, yang terdiri dari obyek dan lingkup studi, jenis penelitian, metode, sumber bahan, data, sumber data, teknik pengambilan data, teknik analisis data.

Bab Empat berisi tentang paparan data dan hasil penelitian, bab ini memaparkan tentang konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire.

Bab Lima berisi tentang paparan analisis hasil penelitian, bab ini memaparkan tentang analisis komparatif konsep pendidikan dari Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire.

Bab Enam adalah penutup, bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia Pendidikan di Indonesia.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Biografi Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Ia berasal dari lingkungan keluarga keraton, tempatnya Pura Pakualaman, Yogyakarta. Raden Mas adalah gelar kebangsaan Jawa yang otomatis melekat pada seorang laki-laki keturunan ningrat dari keturunan kedua hingga ketujuh dari raja atau pemimpin yang terdekat (secara silsilah) yang pernah memerintah. Gelar ini dipakai oleh semua kerajaan di Jawa pewaris Mataram. Suwardi merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, sedangkan ayahnya bernama K.P.H. Suryaningrat, Ibunda Suwardi bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyi Ageng Seranag, seorang keturunan dari sunan Kalijaga.<sup>1</sup>

Pendidikan dasar Suwardi ditempuh di ELS (Europeeche Lagere School). Ini adalah sekolah dsar pada masa pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. ELS menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Awalnya, sekolah dasar ini hanya terbuka bagi warga Belanda. Namun, sejak tahun 1903, kesempatan belajar juga di berikan kepada orang-orang pribumi

---

<sup>1</sup> Suparto.Raharjo,*Ki Hajar Dewantara*.(Jogjakarta:Ar-ruzz Media group,2010),hal.9

yang mampu dan warga Tionghoa. Setamat dari ELS, Suwardi meneruskan pelajarannya ke Kweekschool (sekolah guru Belanda) tetapi hanya satu tahun.

Ia sempat juga mengenyam pendidikan di STOVIA Jakarta. Selepas dari STOVIA atau lebih yang dikenal sebagai Sekolah Dokter Jawa, Ki Hajar Dewantara berkecimpung dalam pers pergerakan seperti : Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timur dan Poesara. Ia juga menerbitkan koran Goentoer Bergerak dan Hindia Bergerak. Melalui dunia pers itulah Ki Hajar dewantara menguraikan pelbagai pemikiran dan persoalan yang dihadapi bangsanya.<sup>2</sup>

Pada tahun 1912, Ki Hajar Dewantara yang nama kecilnya Suwardi Suryaningrat, bersama dengan Dr. Tjipto Mangunkusumo dan dowes Dekker mendirikan National Indische Patrij (NIP). Tujuannya, untuk membangkitkan semangat patriotisme dan nasionalisme bagi rakyat Indonesia, untuk memperoleh kemerdekaan. Pada tahun 1927, Ki Hajar Dewantara bersama bung Karno mendirikan perserikatan (kemudian berubah menjadi partai) Nasional Indonesia (PNI). Di dalam PNI ini Ki Hajar Dewantara seolah-olah mendapatkan panggung untuk kampanye kemerdekaan Indonesia, lepas dari penjajahan Hindia Belanda. Cita-cita untuk mencapai Indonesia merdeka ini sebetulnya sudah dimulai sejak Ki Hajar Dewantara mendirikan Tama Siswa.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ign.Gatut.Saksono,*Pendidikan yang Memerdekaakan siswa*.(Yogyakarta:rumah Belajar Yabinkas 2008),hal.47

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm.38

Dalam perguruan Taman Siswa Ki Hajar Dewantara mengupayakan agar anak-anak rakyat yang dididik mempunyai watak kepemimpinan dan berpengetahuan luas, guna mengembangkan metode kepemimpinan. Seorang guru adalah Pamong (pembimbing) sekaligus pemimpin. Oleh sebab itu harus mampu memberi teladan, *ing ngarsa tuladha* (di depan memberi teladan), *ing madya mangun karsa* (mampu memberi motivasi) dan *tut wuri handayani* (mampu memberi dorongan).<sup>4</sup>

Yang melatar belakangi timbulnya semangat dan semboyan seperti itu adalah pandangan hidup atau filsafat pendidikan yang dimiliki oleh Ki Hajar. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia secara manusiawi. Anak didik seyogyanya dibimbing sesuai kodrat alamnya. Pendidikan karenanya hanya sekedar memfasilitasi perkembangan bakat anak didik, sesuai dengan kodrat yang ada, dan menjaga unsur-unsur destruktif dari luar yang bisa menghambat atau bahkan membunuh bakat anak didik itu sendiri.<sup>5</sup>

Munculnya Taman Siswa sebagai tandingan pendidikan yang dimiliki pihak kolonial besandar pada metode pendidikan barat yang sudah usang yakni: *regering*, *tuct* dan *orde* (perintah, hukuman dan ketertiban). Akibatnya anak didik terasing dari kehidupan sosial budaya bangsanya dan membentuk kepribadian yang tidak lengkap yakni kepribadian yang hanya mementingkan

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm.48.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm.48.

sikap intelektualistik, materialistik dan ketergantungan ekonomis. Pencapaian tujuannya hanya terbatas menjadi pegawai.

Ki Hajar Dewantara dengan sistem among-nya ingin membuat sistem alternatif atas sistem sekolah yang otoriter dan menindas. Sekolah menurut Ki Hajar Dewantara menempatkan proses belajar-mengajar dengan metode perintah dan hukuman untuk mencapai ketertiban. Dalam proses semacam ini murid tidak memperoleh kebebasan, ia hanya siap merekam perintah dan keinginan guru. Sehingga sistem among dengan metode tertib dan damai menempatkan asas kemerdekaan bagi tumbuhnya potensi dan karakter setiap anak didik. Sistem among menjadi dinamis karena dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kepemimpinan: artinya setiap pamong adalah pemimpin para murid dalam proses belajar-mengajar. Guru tidak bersikap otoriter melainkan sebaliknya demokratis-dialogis. Oleh sebab itu pamong harus mampu menjadi teladan (*ing ngarsa sung tuladha*), mitra untuk memotivasi dan mengembangkan potensi dan bakat yang ada pada siswa didik (*ing madya mangun karsa*), dan harus ikhlas memberi kesempatan serta memberikan dorongan dalam arti yang luas, agar setiap anak didik mampu berproses dan menjadi mandiri (*tut wuri handayani*).<sup>6</sup>

Ketika genap berumur 40 tahun menurut hitungan tahun Caka, ia berganti nama menjadi Ki Hajar. Nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat

---

<sup>6</sup> Ign.Gatut.Saksono,*Pendidikan yang Memerdekaakan siswa*.(Yogyakarta:rumah Belajar Yabinkas 2008),hal.50.



ditanggalkan pada 23 Februari 1928. Nama Ki Hajar ditemukan dalam rangkaian-rangkaian diskusi yang sering diikutinya. Suatu hari Raden Mas Sutatmo Suryakusumo secara spontan memanggil Suwardi dengan sebutan Ki Ajar. Dari situlah Ki Hajar ditemukan. Karena Suwardi di akui oleh teman-temannya sebagai orang yang paling mahir dalam tema pendidikan, keguruan dan pengajaran. Dengan mengganti nama, di hilangkan pula gelar Raden Mas yang sebelumnya menempel di depan nama Suwardi Suryaningrat. Sejak itulah ia tidak menggunakan gelar kebangsaan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.<sup>7</sup>

Pendidikan merupakan bidang dalam hidupnya yang membuat Ki Hajar Dewantara selalu mendedikasikan hidup dan raganya untuk membuat pendidikan di Indonesia menjadi baik. Dan ketekunannya dalam pendidikan membuatnya terpilih sebagai menteri pengajaran dalam kabinet pertama Republik Indonesia yang dibentuk pada tanggal 2 september 1945.<sup>8</sup>

Kemudian Ki Hajar Dewantara menerima gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 1957. Dan selang dua tahun kemudian beliau wafat tepatnya pada tanggal 26 april 1959.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Suparto.Raharjo,*Ki Hajar Dewantara*.(Jogjakarta:Ar-ruzz Media group,2010),hal.19-20.

<sup>8</sup> Gamal.Komandoko,*125 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*.(Yogyakarta;Pustaka Widyatama, 2008),hal.39.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.22

## **B. Biografi Paulo Freire**

Paulo Freire lahir di Recife pada tahun 1921. Ketika itu Brasilia sedang dilanda oleh suatu krisis ekonomi dunia tahun 1929. Keluarganya yang tergolong kelas menengah jatuh pailit. Penderitaan dan kesengsaraan mulai menimpa Paulo Freire yang waktu itu masih berusia tujuh tahun. Pengalaman pahit itu berpengaruh besar dalam seluruh sisa hidupnya. Berangkat dari pengalam itu maka terucaplah sebuah ikrar meski waktu itu ia berusia sebelas tahun bahwa ia akan mengabdikan seluruh hidupnya untuk perjuangan melawan kelaparan.<sup>10</sup>

Keterlibatannya dalam kehidupan orang miskin itu telah membawanya kearah penemuan yang ia lukiskan kebudayaan bisu dari orang-orang miskin. Ia baru sadar bahwa sikap masa bodoh dan lesu dari masyarakat itu adalah akibat langsung dari seluruh situasi tekanan ekonomi, sosial, dan politik serta paternalisme. Mereka tidak didorong dan diajarkan untuk mengerti dan menjawab kenyataan-kenyataan kongkret dalam dunia mereka. Mereka dibiarkan tenggelam dalam situasi yang tidak memungkinkan adanya

---

<sup>10</sup> Ign.Gatut.Saksono,*Pendidikan yang Memerdekaakan siswa*.(Yogyakarta:Rumah Belajar Yabinkas 2008),hal.2

kesadaran dan jawaban kritis. Dan rupanya, bahwa seluruh sistem pendidikan yang ada ini merupakan salah satu alat yang efektif untuk mempertahankan kebudayaan bisu tersebut.<sup>11</sup>

Paulo Freire mulai belajar di Universitas Recife pada tahun 1943, sebagai seorang mahasiswa hukum. Namun, ia juga belajar filsafat dan psikologi bahasa. Meskipun ia lulus sebagai ahli hukum, ia tidak pernah berpraktik dalam bidang tersebut. Sebaliknya, ia bekerja sebagai seorang guru di sekolah-sekolah menengah, mengajar bahasa portugis. Pada tahun 1944, ia menikah dengan Elza Maia Costa de Oliveira, seorang rekan guru. Mereka berdua bekerja bersama selama hidupnya, sementara istrinya juga membesarkan kelima anak mereka.<sup>12</sup>

Pada tahun 1946, Paulo Freire diangkat menjadi direktur departemen pendidikan dan kebudayaan dari dinas sosial di negara bagian Pernambuco (yang ibu kotanya adalah Recife). Selama bekerja itu, terutama ketika bekerja diantara orang-orang miskin yang buta huruf, Paulo Freire mulai merangkul bentuk pengajaran yang non-ortodoks yang belakangan di anggap sebagai teologi pembebasan. Dalam kasus Paulo Freire, ini merupakan campuran marxisme dengan agama kristen. Perlu dicatat bahwa di Brazil pada saat itu, melek huruf merupakan syarat untuk ikut memilih dalam pemilu.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm.2.

<sup>12</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan pembebasan*. (Jogjakarta:ar-Ruzz Media, 2011), hal.50.

Pikirannya dalam bidang filsafat pendidikan untuk pertama kali diungkapkan pada tahun 1953 dalam sebuah disertasi di Universitas Recife, dan kemudian dalam penobatannya sebagai profesor sejarah dan filsafat pendidikan pada Universitas tersebut. Dewasa ini metodologi yang dikembangkannya banyak dipergunakan oleh kalangan katolik dalam kampanye pemberantasan buta huruf dibagian timur laut Brasilia. Ketika terjadi kudeta militer 1964, Freire ditangkap dan kemudian dimasukkan ke penjara. Setelah dibebaskan ia kemudian pergi ke Chili dan di sana ia bekerja pada sebuah badan PBB UNESCO, dan pada badan-badan serupa. Pada tahun 1980-an ia bekerja sebagai konsultan khusus pada bagian pendidikan gereja-gereja sedunia di Jenewa.<sup>13</sup>

### C. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang di berikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam wacana ke-islaman, pendidikan lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta’lim, ta’dib, riyadloh, irsyad, dan tadrif. Dari masing-masing istilah tersebut

---

<sup>13</sup> Ign.Gatut.Saksono, *Pendidikan yang Memerdekaakan siswa*. (Yogyakarta:Rumah Belajar Yabinkas 2008), hal.2

memilik keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan.<sup>14</sup>

Pendidikan adalah suatu proses penyesuaian secara timbal balik dari seseorang dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik (termasuk manusia) maupun lingkungan sosial dan alam sekitar sehingga terjadi perubahan pada potensi manusia tersebut. Pendidikan juga sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan ruhaninya, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>15</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu.

---

<sup>14</sup> Muhammad Muntahibun Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam, cetakan 1* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.1

<sup>15</sup> Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 17

Pendidikan, seperti sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya yang kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasanpun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu sama lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya.

Sedangkan, banyak para pakar mendefinisikan makna pendidikan, dan banyak pula perbedaan makna akan tetapi pada dasarnya makna pendidikan tersebut mempunyai persamaan yang mendasar. Jadi ada yang mendefinisikan pendidikan dalam tiga bentuk yaitu: 1) Pendidikan adalah sebagai hidup, 2) Pendidikan berbentuk sekolah (Formal) dan, 3) Pendidikan dalam masyarakat. Sehingga jika ketiga komponen tersebut disatukan maka pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang

bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.<sup>16</sup>

Lebih penting lagi, dalam penyelenggaraan pendidikan seharusnya mengedepankan kepentingan siswa bukan kepentingan guru. Sehingga, kegiatan pendidikan bukan hanya menjadikan siswa yang mempunyai kecerdasan otak maupun spiritual, akan tetapi layaknya pendidikan harus dapat memerdekakan siswa dengan adanya kebebasan siswa dalam memilih kegiatan pembelajaran, tanpa paksaan seperti yang guru lakukan dengan mencekoki materi yang berlebihan dengan tidak melihat potensi dan kondisi siswa itu sendiri.

---

<sup>16</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*. ( Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2001 ),hal.11

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Obyek dan Lingkup Studi**

Berdasar judul yang diangkat oleh penulis, maka penulisan karya ilmiah ini adalah tentang “Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire.” Yang memuat tentang hasil konsep-konsep pendidikan Ki Hajar dewantara dan Paulo Freire.

#### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang di teliti berupa naskah-naskah, buku-buku, atau majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire mengetahui konsep tersebut dari buku-buku yang konsen membicarakan tentang konsep-konsep pemikiran mereka tentang pendidikan.

#### **C. Metode**

Dengan membatasi objek studi dan permasalahannya, maka dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penulisan yang berdasarkan pada kepustakaan atau literatur (*Library Research*). Dalam kajian pustaka ini, penulis berusaha mengungkapkan konsep-



konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian.<sup>1</sup> Penelitian ini bersifat kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses daripada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.<sup>2</sup>

#### **D. Sumber Bahan**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil data, dari pendapat para ahli yang diformulasikan dalam buku-buku, istilah ini lazim disebut *library research* yaitu pengambilan data yang berasal dari buku-buku atau karya ilmiah di bidang tafsir dan pendidikan, yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penulisan ini adalah buku-buku pendidikan dan buku-buku karya ilmiah yang terkait dengan judul tersebut yang isinya dapat melengkapi data-data dalam pembahasan skripsi ini.

#### **E. Data**

Data yang di perlukan dalam kajian pustaka ini bersifat tekstual dan kontekstual dengan menggunakan dasar para pakar terkait dengan konsep-konsep pemikiran Ki Hajar Dewatara dan Paulo freire dan juga beberapa referensi yang mendukung.

---

<sup>1</sup> M. Pidarta, *Studi tentang Landasan Kependidikan; Jurnal, Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan* (Jakarta:, 1999), hal. 3-4

<sup>2</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. 20, hal. 8

## F. Sumber Data

Sumber data adalah suatu hal yang mutlak adanya dalam suatu penelitian, tanpa sumber data suatu penelitian tidak akan berjalan sesuai prosedur. Maka dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan dokumen pribadi (*personal document*) sebagai sumber data penelitian kualitatif ini. Adapun sumber data tersebut terdiri dari data primer dan data sekunder. Data-data yang paling utama adalah *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern* (Abdurrachman dan Surjomihardjo), *Menggugat Pendidikan di Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Moh.Tamin), *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa: Pemikiran dari Paulo Freire, Ivan Illich, Ki Hadjar Dewantara, Ahmad Dahlan, Driyarkara, Mangunwijaya, Sofian Effendi, RA. Kartini, Anita Lie, HAR. Tilaar, Bahruddin* (Ign.Gatut saksono), *Pendidikan Yang Membebaskan* (Muhaimin azzet Akhmad), *Paulo Freire:Teaching for freedom and Transformation* (Emery , John. J and Dale), *Pedagogy of The heart* (Paulo Freire), *Pedagogy of The Oppressed:Translated by Myra Bergman Ramos* (Paulo freire), *Education, Literacy, and Humanization* (Peter Robert), *Reading Paulo Freire:His Life and Work Teacher Empowerment and School Reform* (Moacir Gadoti).

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan metode yang dipakai dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumenter yang di kumpulkan dari buku-buku, jurnal, artikel, makalah, media masa, dan beberapa media dokumentasi lainnya. Suharsimi Arikunto menjelaskan, "dokumentasi, dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya".<sup>3</sup>

## **H. Teknik Analisa Data**

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan di rumuskan hipotesis kerja berdasarkan hal tersebut.<sup>4</sup> Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat di pahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah , diuji, dijawab secara cermat dan teliti.

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode "*mendeskripsikan data*" yaitu menggambarkan data yang ada guna memperoleh bentuk nyata dari responden. Sehingga

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). hal 121.

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hal. 10.

lebih mudah di mengerti oleh peneliti atau orang lain yang tertarik oleh hasil penelitian yang dilakukan. Cara melakukannya dengan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden.<sup>5</sup>

Dalam pembahasan data, peneliti menggunakan metode pembahasan sebagai berikut:

- 1) *Komparasi*, yaitu meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.<sup>6</sup>
- 2) *Induksi*, yaitu Metode yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.<sup>7</sup>
- 3) *Deduksi*, yaitu metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2007), hal. 86.

<sup>6</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode dan Teknik*, Tarsito, Bandung, 1990, hal. 142.

<sup>7</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Riset I*, (Afsed, Yogyakarta, 1987), hal. 36.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 42.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara**

Hal pokok yang perlu diperhatikan adalah bahwa Ki Hajar selalu menekankan pentingnya pendidikan. Pendidikan bisa mengubah arah sejarah bangsa. Pendidikan bisa melahirkan elit-elite yang sadar akan adanya sebuah bangsa dan negara yang merdeka. Elite-elite inipun sadar bahwa pendidikan juga mampu mengangkat bangsa ini menuju kebahagiaan. Ki Hajar sangat menyadari hal tersebut. Tak heran jika ia menjadi peletak dasar sistem pendidikan nasional.

Ki Hajar melihat pendidikan mampu mengubah watak dan sikap bangsa untuk menjadi bangsa yang mempunyai derajat tinggi dan sejajar dengan bangsa lain. Namun, untuk mewujudkan itu pendidikan yang di jalankan haruslah pendidikan yang berorientasi pada kepentingan bangsa dan berjiwa Timur. Ia menolak pendidikan yang hanya mengajarkan masyarakat pribumi menjadi masyarakat yang mekanis yang lupa akan tujuan hidup. Oleh karena itulah ia berusaha mengenalkan konsep pendidikan dan pengajaran yang mampu membuat masyarakat pribumi menjadi manusia seutuhnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, upaya menjunjung derajat bangsa akan berhasil jika dimulai dari bawah. Rakyat sebagai sumber kekuatan harus mendapatkan pengajaran agar pandai melakukan upaya bagi kemakmuran negeri. Pendidikan anak-anak berarti pendidikan rakyat. Pendidikan harus disesuaikan dengan hidup dan penghidupan rakyat agar lebih bermanfaat bagi perikehidupan bersama. Pendidikan harus bisa memerdekakan manusia dari ketergantungan kepada orang lain dan bersandar pada kekuatan sendiri.

Pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Artinya, pendidikan akan menuntun segala kekuatan kodrat yang pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>1</sup>

Pendidikan hanya dapat menuntun tumbuh dan hidupnya kekuatan-kekuatan itu agar dapat memperbaiki tingkah lakunya, (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya. Misalnya, seorang petani tidak bisa mengubah sifat-sifat dasar padi. Ia hanya dapat menumbuhkan padi dengan memperbaiki tanahnya, memelihara tanamannya, memberi rabuk atau air, memusnahkan hama-hamannya. Ia tidak dapat mengubah kodrat tanaman. Ia tidak dapat mengubah tanaman menjadi jagung dalam tempo

---

<sup>1</sup> Suparto Rahardjo. *Ki Hajar Dewantara: Biografi singkat 1889-1959*. (Jogjakarta: Garasi House of Book. 2010). hal. 75.

tiga bulan. Petani harus takluk pada kodrat padi. Seorang petani hanya dapat menjadikan padi tersebut tumbuh berkembang dan menghasilkan panen yang besar.

Dengan tuntunan tersebut seorang anak tidak saja akan mendapat kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, tapi juga akan menjauhkan dirinya dari pengaruh jahat, buruk. Pengaruh-pengaruh tidak baik yang datang kepada anak-anak boleh jadi berasal dari keluarganya. Anak-anak yang serba kekurangan tentu akan menghalangi ambisinya untuk mendapatkan pendidikan sehingga kecerdasan tidak bisa tumbuh seperti yang diharapkan. Mungkin juga perangkat dari anggota keluarganya yang kurang menunjukkan keluhuran budi pekerti.

Dengan demikian, asas kemerdekaan yang di usung oleh Ki Hajar adalah: “manusia yang merdeka, adalah yang merasa berhak dan wajib memerdekakan dirinya harus menghargai dan menghormati kemerdekaan hidup manusia lain,” demikian tulis Ki Hajar dalam Media Wanita, 22 Desember 1947.<sup>2</sup>

## **1. Sistem Among**

Metode among berkaitan dengan kata dasar *mong* yang mencakup *momong*, *among* dan *ngemong*. Inilah yang disebut “tiga mong” yang akan diterapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran seiring dengan

---

<sup>2</sup> Ki Hajar Dewantara. *Menuju Manusia Merdeka*. (Yogyakarta, Leutika: 2009). hal. xiii



perjalanan proses pendidikan siswa dari mulai tahap paling awal hingga dewasa dan siap masuk kejenjang selanjutnya.<sup>3</sup>

*Momong* dalam bahasa jawa berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasi kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal yang baik disertai dengan doa dan harapan agar kelak buah rawatan dan kasih sayangnya menjadi anak yang baik dan selalu di jalan kebenaran dan keutamaan.

*Among* dalam bahasa jawa berarti memberi contoh tentang baik dan buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan dasarnya, erat kaitannya dengan asas ketujuh dari Taman Siswa yaitu asas pengabdian dan kesucian hati, dengan tidak terikat lahir atau batin, serta dengan suci hati.<sup>4</sup>

*Ngemong* dalam bahasa jawa berarti proses untuk mengamati, merawat dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab dan disiplin berdasar nilai-nilai yang telah diperolehnya sesuai dengan kodratnya.<sup>5</sup>

Tujuan dari sistem among adalah untuk membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti

---

<sup>3</sup> Suparto Rahardjo. *Ki Hajar Dewantara: Biografi singkat 1889-1959*. (Jogjakarta: Garasi House of Book. 2010). hal.77

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm.77

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm.78

luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Sistem among mengharamkan hukuman disiplin dengan paksaan atau kekerasan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak.<sup>6</sup>

Sistem among ala Ki Hajar Dewantara memang dapat membimbing menuju tercapainya insan yang merdeka lahir-batin. Ia lalu merumuskan cara memandu masyarakat dengan rumus berikut ini:<sup>7</sup>

- a) Ing ngarsa sung tulada (di depan memberi keteladanan). Sebagai orang tua, guru atau sebagai pemimpin sebuah organisasi macam apapun, anak-anak, para murid dan para bawahan akan memerhatikan tingkah laku orang tua, guru atau pemimpinnya.
- b) Ing madya mangun karsa (di pertengahan memberi semangat). Dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat anak-anak, murid atau bawahan mulai mandiri, menjalankan hal yang benar, mereka wajib diberi dorongan, diberi semangat. Kepedulian terhadap perkembangan anak, murid dan bawahan di wujudkan dengan memberi dorongan kepada mereka untuk menjalankan hal-hal yang

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm.78

<sup>7</sup> Suparto Rahardjo..*Ki Hajar Dewantara: Biografi singkat 1889-1959.*(Jogjakarta:Garasi House of Book. 2010).hal.80-81.

benar. Seorang anak , murid atau bawahan perlu diberi semangat dalam menjalani keajiban.

- c) Tut wuri handayani (di belakang memberi dukungan). Anak, murid atau bawahan yang mulai percaya diri perlu didorong untuk berada di depan. Orang tua, guru atau pimpinan perlu memberi dukungan dari belakang. Sudah seharusnya generasi tua memberi kesempatan kepada generasi yang lebih muda untuk berkiprah. Para sesepuh yang masih bercokol dan tidak mau meninggalkan jabatannya menunjukkan kelalaian dan ketidak berhasilan diri mereka dalam membina generasi berikutnya.

Pembimbing/guru juga harus memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada yang muda untuk membina disiplin pribadi secara wajar, melalui pengalamannya sendiri, pemahamannya sendiri dan usahanya sendiri. Yang penting diperhatikan adalah menjaga agar kesempatan ini tidak akan membahayakan mereka sendiri atau memungkinkan timbulnya ancaman bagi keselamatan orang lain. Demikian nasihat Ki Hajar Dewantara yang mengingatkan para orang tua, guru dan pemimpin sebagai pemandu agar masyarakat dapat memberdayakan diri.

## **2. Taman Siswa**

Taman Siswa didirikan pada tanggal 3 juli 1922. Sebelumnya, pemerintah kolonial Belanda tidak bersungguh-sungguh dalam memberikan pendidikan untuk rakyat. Pengajaran bagi bumiputera selalu mengalami penundaan. Perluasan sekolah selalu mengalami hambatan dan tantangan.<sup>8</sup>

Lahirnya Taman Siswa dimulai ketika sepulang dari Belanda pada tahun 1919, Ki Hajar bersama teman-temannya menyelenggarakan sarasehan di halaman rumahnya. Forum ini dikenal dengan nama (sarasehan malem slasa kliwon). Dari forum ini muncul gagasan pendidikan. Ki Hajar lalu di tunjuk untuk menangani pendidikan anak kaum muda, sedangkan Ki Ageng Suryomentaram di tunjuk menangani pendidikan kaum dewasa.<sup>9</sup>

Pada tanggal 3 juli 1922 Ki Hajar bersama Sutatmo Surjokusumo, Pronowidigdo, Sujoputro dan lainnya, menyatakan berdirinya Nationaal Oederwijs Instituut Taman Siswa atau Perguruan Nasional Taman Siswa di Yogyakarta. Dari sini berkembanglah kemudian aneka satuan pendidikan di Taman siswa, yaitu: Taman Indriya (taman kanak-kanak), Taman Muda (sekolah dasar), Taman Dewasa (sekolah menengah pertama), Taman Madya (sekolah menengah atas), Taman Karya Madya (sekolah menengah kejuruan), Taman Guru (sekolah pendidikan guru), dan Sarjanawiyata

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm.56

<sup>9</sup> Suparto Rahardjo, *op.cit.*, hlm. 59

(perguruan tinggi). Sekolah pertama yang didirikan adalah Taman Indria dan kursus guru, kemudian di ikuti dengan pendirian Taman Muda dan Taman Dewasa. Setelah itu di ikuti dengan pendirian Taman Madya, Taman Guru, Prasarjana dan Sarjanawiyata.<sup>10</sup>

### 3. Asas Hidup Taman Siswa

Perkembangan Taman Siswa tidak terlepas dari asas hidup yang disepakati oleh para pendirinya (Ki Ageng Suryo-mataram, Sutatmo, Suryopranoto, Wonosobo, Pronowogdado dan Ki Hajar Dewantara). Mereka mengidentifikasi dirinya sebagai gerombolan selasa kliwon (anggara kasih) suatu hari yang baik untuk kontemplasi dan refleksi. Dalam forum tersebut diperbincangkan segala hal kehidupan yang menyeluruh. Mereka telah menyiapkan asas hidup: Mengupayakan Keselamatan diri, Keselamatan bangsa dan Keselamatan umat manusia.

Dari asas hidup itulah muncul Pancadharma, lima kewajiban Taman Siswa yaitu: Pertama, kodrat alam. Kedua, kebudayaan. Ketiga, kemerdekaan. Keempat, kebangsaan. Kelima, kemanusiaan. Pancadharma ini merupakan penafsiran kritis atas asaa hidup di atas. Kemudian diimplementasikan dalam proses belajar-mengajar di Taman Siswa.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm.60

<sup>11</sup> Ign.Gatut.Saksono, *Pendidikan yang Memerdekaakan siswa.*(Yogyakarta:rumah Belajar Yabinkas 2008),hal.57.

Dalam Wasita jilid I/No.2 edisi november 1928, Ki Hajar Dewantara menulis artikel yang berjudul “azas taman siswo”. Artikel ini sebenarnya merupakan pidato Ki Hajar Dewantara dalam kongres I Taman Siswa di Yogyakarta pada tahun 20 oktober 1923. Dalam artikel itu Ki Hajar menyebutkan tujuh asas Taman Siswa, yaitu:<sup>12</sup>

- a) Mengatur diri sendiri (*zelbeschikkingsrech*). Hak mengatur diri sendiri berdiri bersama dengan tertib dan damai (*orde en vrede*) dan bertumbuh menurut kodrat (*natuurlijke groei*). Ketiga hal ini merupakan dasar alat pendidikan bagi anak-anak yang disebut metode Among.
- b) Kemerdekaan batin, pikiran, dan tenaga bagi anak-anak. Pengajaran berarti mendidik anak untuk mencari sendiri ilmu pengetahuan yang perlu dan baik untuk lahir, batin dan umum. Oleh karena itu, guru tidak dibenarkan untuk selalu memberi ilmu pengetahuan, tetapi juga harus diusahakan bahwa guru mendidik anak-anak untuk mandiri dan merdeka.
- c) Kebudayaan sendiri. Kebudayaan sendiri dimaksudkan sebagai penunjuk jalan untuk mencari penghidupan baru yang selaras dengan kodrat bangsa dan yang akan dapat memberi kedamaian dalam hidup bangsa. Asas ini juga mengandung makna pendidikan yang tidak boleh memisahkan orang-orang terpelajir dari rakyatnya.

---

<sup>12</sup> Suparto.Raharjo,*Ki Hajar Dewantara*.(Jogjakarta:Ar-ruzz Media group,2010),hal.65-66.

- d) Pendidikan yang merakyat. Pendidikan dan pengajaran harus mengena rakyat secara luas. Hanya dengan cara itulah ketertinggalan masyarakat pribumi dapat di hilangkan.
- e) Percaya pada kekuatan sendiri. Ini adalah asas yang penting bagi semua orang yang ingin mengejar ketertinggalannya dan meraih kemerdekaan hidup. Dan itu dapat terwujud melalui kerja yang berasal dari kekuatan sendiri.
- f) Membelanjai diri sendiri (*zelbedruiping system*). Asas ini sangat dekat dengan asas kelima. Pada asas ini segala usaha untuk perubahan harus menggunakan biaya sendiri.
- g) Keikhlasan pendidik dan pengajar dalam mendidik anak. Hanya dengan kesucian jiwa dan hati keterikatan lahir dan batin usaha pendidikan dan pengajaran dapat berhasil.

Tujuan pendidikan Taman Siswa adalah membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan ruhaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya. Meskipun dengan susunan kalimat yang berbeda, tujuan

pendidikan Taman Siswa ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional.

Pendidikan Taman Siswa dilaksanakan berdasar metode Among, yaitu suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Dalam sistem ini setiap pendidik harus meluangkan waktu sebanyak 24jam setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada anak didik sebagaimana orangtua yang memberikan pelayanan kepada anaknya.<sup>13</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikannya, Taman Siswa menyelenggarakan kerja sama yang selaras antara tiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan perguruan dan lingkungan masyarakat. Pusat pendidikan yang satu dengan yang lain hendaknya saling berkoordinasi dan saling mengisi kekurangan yang ada. Penerapan sistem pendidikan seperti ini yang dinamakan sistem Trisentra Pendidikan atau sistem tripusat pendidikan.

## **B. Konsep Pendidikan Paulo freire**

---

<sup>13</sup> Suparto.Raharjo,*Ki Hajar Dewantara*.(Jogjakarta:Ar-ruzz Media group,2010),hal.69.



Untuk dapat menuju ke kesadaran kritis menuntut suatu perubahan kebudayaan, dan ini hanya dapat dicapai melalui suatu proses penciptaan dan pengertian kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia. Oleh sebab itulah pendidikan harus dijadikan arena bagi pembebasan manusia, yang akan mengantar orang untuk menemukan dirinya sendiri, yang kemudian secara kritis dapat menghadapi realitas disekitarnya dan secara kreatif mengubah dunianya.

Pendidikan yang membebaskan merupakan proses, yang dalam proses itu, pendidik mengkoordinasikan siswa untuk mengenal dan mengungkapkan kehidupan yang sebenarnya secara kritis.<sup>14</sup> Pendidikan yang membelenggu berusaha untuk menanamkan kesadaran yang keliru kepada siswa sehingga mereka mengikuti saja alur kehidupan ini, sedangkan pendidikan yang membebaskan tidak dapat direduksi menjadi sekedar usaha guru untuk memaksakan kebebasan kepada siswa.

Seperti kita ketahui dalam pendidikan yang membelenggu terdapat dikotomi antara guru yang melakukan tindakan manipulatif dan siswa yang dimanipulasi, dalam pendidikan yang membebaskan tidak ada subyek yang membebaskan atau obyek yang di bebaskan, karena tidak

---

<sup>14</sup> Artinya: para guru dan para murid, sama-sama bertindak sebagai subjek-subjek, bukan hanya dalam tugas menyingkap kenyataan, supaya mengetahui secara kritis, namun juga dalam tugas menciptakan kembali pengetahuan tadi. Selagi mereka memperoleh pengetahuan tentang kenyataan melalui renungan dan tindakan bersama, mereka menemukan diri sebagai pencipta-pencipta yang permanen. Dengan begitu, kehadiran kaum tertindas dalam perjuangan pembebasan diri sendiri akan seperti seharusnya: tidak sebagai peserta palsu, melainkan peserta yang terlibat penuh dengan komitmen terhadap pemanusiaan. Penyunting: Omi, Intan, Naomi. *Menggugat Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001), hal.457.

ada dikotomi antara subyek dan obyek. Pendidikan yang membelenggu bersifat preskriptif (memberi resep), sedangkan yang membebaskan dialogis. Pendidikan yang membelenggu merupakan transfer pengetahuan, sedangkan yang membebaskan merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi proses transformasi yang diuji dalam kehidupan nyata.<sup>15</sup>

Posisi pendidik dan peserta didik oleh Paulo Freire dikategorikan sebagai subjek yang sadar (kognitif). Kedua posisi tersebut sama-sama berfungsi sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Peran guru tidak lain hanya menjadi teman (partnership) yang baik bagi peserta didiknya. Sedangkan realitas dunia ialah menjadi objek yang disadari (cognizable). Di sinilah manusia itu belajar dari hidupnya. Dengan begitu, manusia dalam konsep pendidikan Paulo Freire mendapati posisi sebagai subjek aktif. Manusia kemudian belajar dari realitas dengan menggunakan segenap potensi yang dimiliki.<sup>16</sup>

Konsep Paulo Freire tersebut memberikan logis bagi pola komunikasi yang terjadi dalam proses pendidikan. Peran manusia sebagai subjek pendidikan tidak dibatasi oleh dikotomi status antara pendidik dan peserta didik. Menurut Paulo Freire, “tak seorang pun yang dilahirkan atau ditakdirkan sebagai seorang pendidik. Kita sendiri mengolah diri kita

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm.13.

<sup>16</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan pembebasan*. (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2011), hal.144.

menjadi pendidik, kita sendiri yang mengembangkan diri kita sebagai pendidik secara permanen dalam praktik dan evaluasinya.”

Dengan demikian, setiap manusia adalah pendidik atau subjek pendidikan bagi dirinya sendiri, sedangkan dikotomi antara pendidik dan peserta didik hanya merupakan struktur pendidikan formal, yang dalam realisasinya harus tetap mengacu pada pola komunikasi saling melengkapi satu sama lain. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sebuah realitas dengan kesadaran yang berbeda, serta kemudian ditindak lanjuti dengan proses dialogis untuk memahami realitas yang dialami.

Bagi Paulo Freire, pendidikan yang membebaskan merupakan perilaku-perilaku pemahaman (*act of cognition*), bukan pengalihan informasi. Terjadinya dialog dalam hal ini, sering memaknai dikotomi antara pendidik dan peserta didik sebagai pembagian peran yang berbeda, yaitu pendidik diposisikan sebagai subjek, sementara peserta didik diposisikan sebagai objek. Hal ini akan “menenggelamkan” peserta didik pada sebuah ketidakberdayaan dalam memaknai realitas dengan kesadarannya, peserta didik menjadi pasif dan mengoptimalkan kesadaran dalam proses pendidikan.<sup>17</sup>

## **1. Pendidikan Yang Membebaskan**

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm.146.

Pendidikan merupakan proses bagi seorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan. Sejatinya setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan dianugrahi sebuah kebebasan. Dengan demikian, antara manusia yang satu dan manusia yang lainnya sama sekali tidak dibenarkan untuk saling mengekang dan menindas.

Gagasan Freire, terutama yang terkait dengan pendidikan yang membebaskan, terutama lebih bisa diterapkan setelah diangkat sebagai Direktur Perluasan Budaya Universitas Recife pada 1961. Selanjutnya, gagasannya semakin mendapatkan kesempatan mengajar 300 orang buruh kebun tebu yang buta huruf untuk bisa membaca dan menulis hanya dalam waktu 45 hari. Apa yang dilakukan Freire ternyata mendapatkan hasil yang memuaskan, termasuk bagi pemerintah Brazil. Akhirnya, program perluasan budaya ini dikembangkan secara luas di Brasil.<sup>18</sup>

Pemikiran Paulo Freire yang paling getol diperjuangkan adalah pendidikan yang membebaskan dalam arti-kolonialis. Pendidikan harus menjadi cara untuk membebaskan peserta didik dari segala macam bentuk penjajahan, apalagi penjajahan dalam arti sebenarnya. Inilah yang menjadikan gagasan Freire sering berhadapan dengan penguasa atau

---

<sup>18</sup> Akhmad.Muhaimin.azzet,*Pendidikan yang membebaskan*.(Jogjakarta:ar-Ruzz Media 2011),hal.11

negara yang sedang melakukan kolonialisme. Freire menganggap penting untuk memberikan pendidikan kepada penduduk pribumi dengan pendidikan yang baru, modern, dan anti-kolonial. Dengan demikian, peserta didik adalah manusia yang setara dengan manusia lainnya.<sup>19</sup>

Gamblangnya, apa yang dilakukan oleh Freire adalah pendidikan penyadaran dalam diri peserta didik menuju pemanusiaan yang sebenarnya. Pendidikan yang semacam ini adalah hak bagi setiap anak manusia tanpa terkecuali. Tidak ada manusia yang lebih layak untuk mendapatkan pendidikan, sedangkan yang lain sengaja dijauhkan dari pendidikan karena dipandang perlu untuk menjadi kaum yang dipekerjakan. Sungguh, setiap manusia mempunyai hak yang sama dalam pendidikan. Dengan demikian, proses pendidikan yang dilakukan pun harus setara antara satu dengan yang lain. Proses yang dibangun dalam pendidikan pun adalah penyadaran untuk setara dengan yang lain.

Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang diberikan kepada anak didik sesuai dengan perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh anak didik agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang merdeka. Sesungguhnya, hanya manusia merdeka yang bisa merasakan kebahagiaan dalam hidup. Inilah hal mendasar dalam pendidikan yang membebaskan. Bahasa ekstremnya, hasil dari pendidikan yang

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm.12

membebaskan lebih baik menjadi pekerja sederhana yang bahagia dari pada sarjana yang selalu saja gelisah dalam hidupnya.

Dengan demikian, memerhatikan potensi yang dimiliki oleh anak didik adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam pendidikan yang membebaskan. Di sinilah sesungguhnya dibutuhkan seorang pendidik yang jeli dan bisa membaca kebutuhan sekaligus potensi yang dimiliki oleh setiap anak didiknya. Dengan demikian, seorang pendidik bisa memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak didik sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Sungguh, anak didik bukanlah robot-robot yang siap dijadikan apa saja setelah melalui proses pendidikan.<sup>20</sup>

Pendidikan yang membebaskan sangat menghargai proses hasil pendidikan. Proses terjadi dalam pendidikan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dalam rangka memperoleh pemahaman akan ilmu pengetahuan itu jauh lebih penting dari pada hafalan-hafalan akan teori ilmu pengetahuan.

Bila merujuk pada pemikiran Freire, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis dan mendorong kemampuan anak didik untuk memiliki kedalaman menafsirkan persoalan nyata dalam kehidupannya. Bila sudah demikian, menurut Freire, pendidikan yang membebaskan juga membangun

---

<sup>20</sup> Akhmad.Muhaimin.azzet,*Pendidikan yang membebaskan*.(Jogjakarta:ar-Ruzz Media 2011),hal.22.

kepercayaan diri anak didik untuk menyikapi keadaan yang terjadi. Oleh karena itu, proses dalam pendidikan dinilai lebih penting dari pada hasilnya.<sup>21</sup>

Adapun proses pendidikan yang membebaskan jika ditelusuri lebih lanjut dari konsep Paulo Freire adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

a) Pendidikan Yang Memanusiakan

Hal yang paling mendasar dari pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang memanusiakan. Inilah sebuah proses pendidikan yang dilakukan dengan penuh kesadaran secara terus-menerus untuk memanusiakan manusia. Secara umum, pendidikan juga dimaknai sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terus menerus untuk mengubah dari yang sebelumnya tidak mengetahui akan sesuatu lantas menjadi tahu akan sesuatu tersebut. Pada saat yang bersamaan, pendidikan bisa dimaknai pula sebagai upaya untuk mengubah kemampuan seseorang yang sebelumnya belum bisa melakukan sesuatu menjadi bisa melakukan.

Keberadaan pendidikan yang memanusiakan ini dinilai sangat penting karena peran pendidikan sangat penting dan besar dalam membentuk peradaban manusia. Sejalan dengan terus

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm.25.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm.39-62.

bergulirnya waktu, roda peradaban pun terus berputar dan mengalami perubahan. Di sinilah sesungguhnya pendidikan mempunyai peran besar agar kemanusiaan tidak tergerus oleh zaman. Sebuah pendidikan yang membebaskan manusia untuk senantiasa mempunyai kesadaran akan dirinya dan tidak teralienasi dari masyarakat dan dunianya. Pendidikan yang seperti ini adalah proses dalam membangun kesadaran anak didik agar tidak tercerabut dengan realitas sosial. Dengan demikian, peserta didik bukan malah terjauhkan dari kenyataan hidup, melainkan mampu menghadapi persoalan hidupnya dengan baik sekaligus tanpa meninggalkan hakikat kemanusiaannya.

#### b) Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial

Untuk membangun sebuah kehidupan yang lebih adil, makmur, atau lebih baik, justru pendidikan sangat dibutuhkan. Hal ini penting karena dalam kenyataannya manusia berada dalam sistem dan striktur yang mengakibatkan proses dehumanisasi. Selanjutnya, pendidikan diyakini sebagai sarana yang efektif untuk memproduksi kesadaran dalam rangka mengembalikan sifat kemanusiaan setelah terjadinya proses dehumanisasi. Berhubung pendidikan sebagai sarana untuk memproduksi kesadaran, sudah tentu dibutuhkan kesadaran kritis dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan memang sebagai proses transformasi sosial.



Pandangan positif yang menyatakan pendidikan sebagai proses Transformasi sosial bernagkat dari sebuah asumsi dasar bahwa kenyataan yang dialami oleh manusia merupakan sebuah proses. Setiap manusia senantiasa menjalani sebuah proses untuk “menjadi”. Tak ada manusia yang sudah atau tiba-tiba “menjadi” sesuatu atau memahami sesuatu tanpa mengalami sebuah proses. Bahkan, proses yang dialami manusia didunia ini adalah proses yang terus-menerus yang tak pernah berhenti kecuali telah mengalami kematian. Ini artinya, meski seorang manusia mengalami atau di anggap telah “menjadi”, sesungguhnya ia juga terus saja menjalani sebuah proses untuk “menjadi” tahap berikutnya. Dengan demikian, pendidikan memang penting bagi anak manusia agar proses yang dijalannya akan menjadi lebih baik-agar proses yang dijalannya justru tidak menjauhkan dirinya dari hakikat kemanusiaannya.

Dengan menjadikan pendidikan sebagai cara dan aktifitas yang penuh dengan proses dehumanisasi, hal ini sesungguhnya telah menjadikan pendidikan sebagai sebuah proses transformasi sosial menuju perubahan kearah kemajuan ditengah masyarakat. Proses pendidikan ini ditandai dengan adanya peralihan situasi dari teologi tradisional menuju teologi pembebasan, proses yang tidak mengenal dialog menuju hubungan yang penuh dialogis,

kehidupan masyarakat yang tertutup menuju kehidupan masyarakat yang terbuka, dan masyarakat yang jauh dari pengetahuan menuju masyarakat yang sadar serta menumbuhkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu sarana untuk memproduksi kesadaran dalam rangka mengembalikan manusia kepada hakikat kemanusiaannya.

c) Pendidikan Yang Demokratis

Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang demokratis. Sebuah proses pendidikan yang mengatur hubungan guru dan murid dapat berimbang sehingga bisa saling menyampaikan pendapat dan pikiran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, sedangkan murid hanya mendengarkan dan menerima apa adanya. Dalam pendidikan yang demokratis, murid juga sangat penting untuk didengar pendapatnya, diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya, atau dihargai apa yang menjadi keinginannya dalam proses belajar mengajar.

d) Pendidikan Yang Dialogis<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Dialog kritis dan membebaskan, yang mendahului aksi, musti dilaksanakan bersama kaum tertindas di tiap tahap perjuangan pembebasan mereka. Isi dialog itu bisa dan seharusnya bervariasi menurut kondisi-kondisi historis serta tingkat pemahaman kaum tertindas tentang kenyataan. Dialog sebagai ganti monolog, slogan, dan pengumuman, mencoba membebaskan kaum tertindas dengan alat-alat domestikasi. Mencoba membebaskan mereka tanpa ada perantara aktif mereka sendiri berarti memperlakukan mereka ibarat objek-objek yang harus diselamatkan dari sebuah gedung yang terbakar, sama dengan menggiring mereka ke dalam jurang populis, dan mengubah mereka menjadi massa yang mudah dimanipulasi.

Ciri utama pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang dialogis. Bernhard Adeney-Risakotta, dalam tulisannya diBasis yang berjudul “pendidikan kritis yang membebaskan”, menyampaikan bahwa pendidikan dialogis tidak hanya lebih etis, tetapi juga lebih efektif. Pendidikan yang dilakukan secara monologis memang cukup efisien sebagai cara menyampaikan sebanyak-banyaknya informasi (meskipun lebih pelan dari membaca).

Keuntungan lain yang bisa diterima oleh anak didik dengan cara belajar yang dialogis sebagaimana di atas adalah peserta didik sekaligus belajar keterampilan berfikir sendiri dan menciptakan pemahaman baru yang dihubungkan dengan ide-ide baru dengan semua yang sudah dia mengerti. Hal ini penting agar peserta didik lebih bisa memahami sesuatu masalah lebih mendalam. Dengan demikian, mudah pula baginya untuk bisa bersikap dengan baik—mengkritisi sekaligus menemukan solusi—ketika menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

Guru yang meniadakan dialog dalam proses belajar mengajar biasanya adalah seorang yang memandang peserta didik sebagai orang yang belum mengerti apa-apa, jadi tidak perlu

didengar apa yang disampaikan. Dari cara memandang sang guru ini saja sesungguhnya sudah mencerminkan sebuah sikap dari pendidikan yang tidak baik/membebasikan. Sebab, dalam pendidikan yang membebaskan tidak ada perbedaan kelas antara yang pandai dan yang tidak mengetahui apa-apa. Ini adalah sikap dalam perbedaan kelas yang membawa mausia kepada sikap menguasai dan dikuasai-membelenggu dan dibelenggu.<sup>24</sup>

Guru yang mengabaikan dialog dalam proses pendidikan yang diampunya biasanya juga berpandangan bahwa tugasnya adalah mengajar dan mendidik, bukan mendampingi anak didik dalam proses belajar. Sebagai seorang pengajar atau pendidik, tentunya bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada anak didiknya. Hampir mirip dengan pandangan yang pertama di atas, posisi anak didik hanya sebagai objek yang harus siap dibawa kemana saja dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh sang guru.<sup>25</sup>

Berangkat dari pandangan sebagaimana di atas, pendidikan yang dialogis dapat dilakukan jika seorang guru berpandangan bahwa tugasnya adalah mendampingi anak didik dalam proses belajar mengajar. Pada saat seorang guru berpandangan bahwa

---

<sup>24</sup> Akhmad.Muhaimin.azzet,*Pendidikan yang membebaskan*.(Jogjakarta:ar-Ruzz Media 2011),hal.61

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 62

tugasnya mendampingi, yang ada dalam pola hubungan ini adalah kesejajaran. Sungguh,, inilah yang penting dalam pendidikan ynag membebaskan, yakni ada pola sejajar antara guru dan murid. Guru tidak melulu menjadi subjek, sedangkan murid diperlakukan sebagai objek. Bila sudah ada pola yang sejajar, dialog dalam proses belajar mengajar adalah hal yang niscaya.

## **2. Banking Education (*pendidikan ala bank*)**

Pendidikan ala bank seperti kegiatan setoran, dimana siswa sebagai tempat yang harus diisi dan guru adalah pengisi tempatnya. Dari permasalahan komunikasi, masalah komunikasi yang dilakukan guru yaitu mereka mengisi ilmu pengetahuan dimana para murid dengan sabar menerima, menghafal dan mengulang. Ini semua merupakan konsep dan praktek dari “pendidikan ala bank” dimana para murid hanya dizinkan atau dibatasi hanya berlaku menerima, mengisi dan menyimpan apa yang telah disampaikan. Yang mereka lakukan, ini adalah kebenaran, untuk berkesempatan menjadi kolektor atau pendaftar buku-buku dari apa-apa yang mereka perdagangkan. Tapi dalam akhir analisisnya, para peserta didik merupakan manusia yang kekurangan kreatifitas, perubahan dan pengetahuan dalam hal sistem. Dan selain terlepas dari keingintahuan,

selain terlepas dari praxis, para peserta didik juga benar-benar terlepas dari hak-hak kemanusiaan.<sup>26</sup>

Fokus dari Freire itu sendiri atas pendidikan ala bank adalah selain dijadikan metode pengajaran yang berlaku di sekolah umum, ia khawatir metode ini akan menghambat cara berfikir siswa, menghambat kesadaran kontrol siswa, memperkuat jiwa-jiwa konsumen dalam menyerap ilmu pengetahuan, menjadi tidak kritis dalam menyampaikan ide-ide mereka, dan akhirnya mengarah pada dehumanisasi terhadap siswa. Ini tidak mengherankan bahwa pendidikan ala bank tetap menjadi praktik utama pendidikan yang didukung oleh kelas hegemoni dan diajarkan para guru dan siswa yang dipraktikkan dalam program pendidikan guru.

Dalam realitas pembelajaran tersebut, guru memosisikan dirinya sebagai subjek aktif, sedangkan peserta didik sebagai objek pasif yang penurut dan diperlakukan tidak berbeda atau bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai objek teoritis dari ilmu pengetahuan yang tidak berkesadaran. Akhirnya, pendidikan menjadi negatif, yaitu peserta didik harus menerima pengetahuan dan informasi yang di berikan oleh guru serta wajib diingat dan dihafalkan. Secara sederhana, Paulo Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” sebagai berikut:

---

<sup>26</sup> Margison Hislop .Dale John. J,Emery. *Paulo Freire:Teaching for freedom and Transformation.*( New York: Springer,2008).hal.82.

- a) Guru mengajar, peserta didik belajar
- b) Guru tahu segalanya, peserta didik tidak tahu apa-apa
- c) Guru berfikir, peserta didik di fikirkan
- d) Guru mengatur, peserta didik diatur
- e) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, peserta didik menuruti
- f) Guru bertindak, peserta didik membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya
- g) Guru memilih apa yang di ajarkan, peserta didik menyesuaikan diri
- h) Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya dan mempertanggung jawabkannya dengan kebebasan peserta didik
- i) Guru adalah subjek proses belajar, peserta didik adalah objek <sup>27</sup>

Realitas tersebut kemudian membawa guru dalam anggapan bahwa peserta didik adalah objek yang tidak berkesadaran, senantiasa pasif, dan menerima apa saja yang di berikan oleh guru. Seorang dalam pendidikan gaya bank, terkadang tidak sadar bahwa ia telah melakukan aksi dehumanisasi.

---

<sup>27</sup> Paulo.Freire,*Pendidikan kaum tertindas*.penyunting:Imam.akhmad (Jakarta:LP3ES, 2008),hal.54.

Teori dan praktik pendidikan gaya bank, sebagai kekuatan yang membelenggu dan menekan, tidak mampu menampilkan manusia sebagai makhluk menyejarah; teori dan praktik pendidikan hadap masalah menjadikan kesejarahan manusia sebagai pangkal tolak.

### **3. Problem-Posing Education (*pendidikan hadap-masalah*)**

Sehingga dalam pemecahaanya, Paulo Freire mengusung sebuah konsep tentang pendidikan hadap masalah atau sering disebut (*problem posing education*). Dalam kosientisasi, guru dan murid bersama-sama menjadi subjek dan disatukan oleh objek yang sama. Tidak ada lagi yang memikirkan dan yang tinggal menelan, tetapi mereka berfikir bersama. Pengetahuan yang sejati menuntut penemuan dan penemuan kembali melalui penyelidikan terus-menerus atas dunia, dengan dunia dan dengan sesama. Guru dan murid harus secara serempak menjadi murid dan guru. Dialog merupakan unsur sangat penting dalam pendidikan.<sup>28</sup>

Konsep Paulo Freire dalam pendidikan hadap-masalah, siswa membangun pemahaman pribadi melalui tahap-tahap kritis keingintahuan siswa. Konsep pendidikan hadap-masalah dimulai dengan mengeksplorasi cara pandang siswa, dan secara bertahap sebagai cara bertahan mereka untuk menjadi lebih informatif dan kritis terhadap sosial. Sebagai contoh, mungkin siswa memulai dengan fokus atas kehilangan pekerjaan. Mereka

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm.21.



akan memperluas pemikiran/cara pandang mereka dengan mempertimbangkan praktek pasar saat ekonomi global dan tenaga kerja memprovokasi kegundahan mereka.<sup>29</sup>

Pendekatan kritis untuk mendidik mereka yang akan memanfaatkan konsep hadap-masalah sebagai tehnik, karena mereka dapat menjelaskan hubungan antara diri mereka dan masyarakat, dan meningkatkan pemahaman siswa tentang bagaimana menstruktur sebuah pengalaman. Saat mereka menggunakan karir pendidikan, konsep hadap-masalah fokus terhadap ketidak seimbangannya antara hubungan pekerjaan dan perusahaan, kondisi subtransi dan kondisi pasar sosial dan pengobatan tenaga kerja. Siswa juga bisa menyelidiki kepemilikan teknologi, dampak umum terhadap lapangan kerja, dan pertanyaan dari siapa yang akan tersingkir dari perkembangannya dan implementasinya.<sup>30</sup>

Pembelajaran hadap-masalah menjadi sarana yang berguna untuk menghadapi masalah sosial dan menggerakkan jiwa kemanusiaan. Bagaimanapun, siswa harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang relitas sosial dan politik untuk mengkritik situasi mereka dan sepenuhnya memahami pengaruh dan asal muasal dari masalah-masalah mereka. Sebagai contoh, mereka harus tahu bagaimana kapitalisme berkembang dan berevolusi, dan tersedianya alternatif bagi daerah kapitalis. Mereka

---

<sup>29</sup> Margison Hislop .Dale John. J,Emery. *Paulo Freire:Teaching for freedom and Transformation.*( New York: Springer,2008).hal.85.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.86.

membutuhkan pengetahuan bagaimana alternatif ini bekerja dengan cara emansipasi, dan bagaimana dan mengapa alternatif ini bisa gagal di masa lalu.<sup>31</sup>

Dalam pandangan Freire, berbagi atau membangun pengetahuan dengan siswa ini adalah peran pendidik yang berkomitmen untuk pembebasan khususnya bagi peserta didik. Freire menyarankan minimal ada dua pendekatan yang berbeda untuk mengungkapkan penyebab struktural dari penderitaan individu/siswa. Pertama, kita harus menyadari bahwa semua masalah individu/siswa memiliki beberapa sumber struktural. Kedua, manusia harus reflek berfikir kritis pada situasi historis mereka untuk menentukan apa penyebab penindasan dan untuk menghilangkan penyebab penindasan tersebut.

Dalam konsepsi pendidikan Paulo Freire, pendidikan hadap-masalah merupakan kontradiksi dari pendidikan gaya bank. Konsep pendidikan ini sebagai basis perlawanan dari dominasi pendidikan gaya bank. Pendidikan hadap-masalah sebagai pendidikan pembebasan menegaskan manusia sebagai makhluk hidup yang berproses menjadi (becoming) sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai dan terus menerus mencari sebuah eksistensi.

---

<sup>31</sup> Dale, John. J, Emery. Margison, Hislop. *Paulo Freire: Teaching for freedom and Transformation.* (New York: Springer, 2008). hal. 96.

Pendidikan hadap-masalah menjawab kontradiksi guru-peserta didik dengan situasi pendidikan yang berlangsung secara dialogis. Dalam konsep ini, guru tidak hanya berposisi sebagai pengajar, tetapi juga diajar melalui dialog dengan peserta didiknya. Dalam hal ini, tidak ada lagi dikotomi subjek maupun objek, yang ada hanyalah sosok subjek sekaligus objek dalam proses pendidikan.<sup>32</sup>

Sesungguhnya, pendidikan hadap masalah, yang menolak pola hubungan vertikal dalam pendidikan gaya bank, dapat memenuhi fungsinya sebagai praktik kebasan hanya jika dia dapat mengatasi kontradiksi di atas. Melalui dialog, guru-nya murid serta murid-nya guru tidak ada lagi dan muncul suasana baru: guru-yang-murid dengan murid-yang-guru. Guru tidak lagi menjadi orang-yang-mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para muridnya, yang pada gilirannya di samping diajar mereka juga mengajar. Mereka semua bertanggung jawab terhadap suatu proses tempat mereka tumbuh dan berkembang.<sup>33</sup>

Metode pendidikan hadap masalah (*problem posing education*) tidak membuat dikotomi kegiatan guru-murid ini; dia tidak “menyerap” pada suatu saat serta “menceritakan” pada saat yang lain. Guru selalu “menyerap”, baik ketika dia berdialog dengan para murid. Dia tidak akan

---

<sup>32</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan pembebasan*. (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2011), hal.161.

<sup>33</sup> Paulo.Freire, *Pendidikan kaum tertindas*. penyunting: Imam.akhmad (Jakarta: LP3ES, 2008), hal.64.

menganggap obyek-obyek yang dapat di pahami sebagai milik pribadi, tetapi sebagai obyek refleksi para murid serta dirinya sendiri. Dengan cara ini, guru hadap masalah secara terus-menerus memperbaharui refleksinya di dalam refleksi para murid. Murid yang bukan lagi pendengar yang penurut telah menjadi rekan pengkaji yang kritis melalui dialog dengan guru.<sup>34</sup>

Dalam pandangan Freire, berbagi atau membangun pengetahuan dengan siswa ini adalah peran pendidik yang berkomitmen untuk pembebasan khususnya bagi peserta didik. Freire menyarankan minimal ada dua pendekatan yang berbeda untuk mengungkapkan penyebab struktural dari penderitaan individu/siswa. Pertama, harus menyadari bahwa semua masalah individu/siswa memiliki beberapa sumber struktural. Kedua, manusia harus reflek berfikir kritis pada situasi historis mereka untuk menentukan apa penyebab penindasan dan untuk menghilangkan penyebab penindasan tersebut.

#### **4. Dialog**

Dialog menurut Paulo Freire, merupakan bagian dari kemanusiaan historis dalam menjadi manusia. Oleh sebab itu, dialog adalah postur yang niscaya bagi manusia untuk menjadi makhluk yang komunikatif kritis. Dialog adalah momen untuk merefleksikan realitas yang diciptakan dan dibuat ulang oleh manusia.

---

<sup>34</sup> Ibid., hlm.65-66.

Hanya melalui komunikasi manusia dapat menemukan hidup yang bermakna. Pikiran guru hanya dapat murni melalui pikiran murid-muridnya. Guru tidak dapat berfikir untuk murid-muridnya, atau tidak dapat melaksanakan pikirannya kepada mereka.

Dialog merupakan kebutuhan strategis dalam kegiatan pembelajaran. Dialog tidak harus di pahami sebagai alat yang digunakan oleh pendidik, sesekali, ini bisa menjadi pilihan dalam pengajaran. Dialog merupakan kebutuhan dari sifat manusia dan juga merupakan bentuk dari pendidik yang demokratis.<sup>35</sup>

Tidak ada komunikasi tanpa adanya dialog, dan komunikasi terletak pada inti dari setiap kejadian. dalam pengertian ini, komunikasi adalah kehidupan dan sebuah vektor untuk lebih hidup. Tapi jika komunikasi dan informasi dilayani dengan bahasa yang canggih dan dengan instrumen teknologi itu dapat mempersingkat ruang dan waktu. Produksi sosial dari bahasa dan manusia sebagai instrumen, maka mereka dapat mengendalikan dunia teknologi dengan semestinya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Paulo Freire. *Pedagogy of The heart*(New york:Continuum. 2000),hal.91.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm.92-93

Pengalaman dalam berdialog merupakan dasar untuk membangun makna rasa ingin tahu. Dialog juga berarti sikap kritis, termasuk keinginan seseorang menjadi mediator antara dua orang yang berdialog.<sup>37</sup>

Sehingga dalam praktiknya, tujuan dari pendidikan itu semua menurut Paulo Freire adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

a) Mengembalikan peran sentral manusia

Menurut Paulo Freire, seorang yang manusiawi harus menjadi pencipta (*the creator*) sejarahnya sendiri. Karena seseorang hidup didunia dengan orang-orang lain sebagai umat manusia, kenyataan ada bersama (*being together*) itu harus di jalani dalam proses menjadi (*becoming*) yang tak pernah selesai. Hal ini untuuk mewujudkan integrasi yang menjadikan manusia seutuhnya.

b) Menyadarkan manusia terhadap diri sendiri dan realitas di sekitarnya (*kritis-transformatif*)

Menurut Paulo freire, ”kesadaran kritis menganggap semua fakta sebagaimana adanya secara empiris dalam korelasi-korelasi kausalitas dan lingkungan.” Refleksi kritis lebih memandang dunia dan realitas kehidupan secara ilmiah memahami suatu sistem dan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm.100.

<sup>38</sup> Paulo.Freire,*Pendidikan kaum tertindas*.penyunting:Imam.akhmad (Jakarta:LP3ES, 2008),hal.:148-153.

struktur kehidupan secara komprehensif dan mengakar sampai pada faktor dasar bagaimana realitas itu terjadi.

Kesadaran kritis, bagi Paulo Freire merupakan suatu bentuk kesadaran yang mengimplikasikan sikap-sikap kritis dalam memahami realitas. Ia senantiasa meliputi pemahaman yang utuh tentang realitas dan aksi konkret untuk mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih baik dan lebih manusiawi. Dalam konteks pendidikan, kesadaran kritis diarahkan pada upaya membentuk peserta didik agar bisa melakukan analisis-reflektif terhadap realitas di luar maupun di dalam lingkungan sekolah.

Dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik yang dimediasi oleh objek pengetahuan yang harus disingkap, faktor yang paling penting adalah perkembangan sikap kritis terhadap objek. Maka ketika pendidik dan peserta didik secara bersama-sama mendekati objek untuk dianalisa, guna menemukan maknanya, mereka memerlukan informasi yang benar untuk mendapatkan hasil analisa yang tepat. Mengetahui (*to know*) tidak sama dengan menebak (*to guess*); informasi itu hanya akan bermanfaat jika seorang dapat menangkap akar permasalahan. Tanpa rumus masalah yang tepat, maka proses mencari informasi bukanlah momentum belajar yang tepat dan proses tersebut hanya

alkan menjadi proses pengalihan (*transfer*) informasi dari pendidik kepada peserta didik.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Paulo.Freire,*Pendidikan sebagai proses*.penyunting: Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.11.



## **BAB V**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara**

Hal pokok yang perlu diperhatikan adalah bahwa Ki Hajar selalu menekankan pentingnya pendidikan. Pendidikan bisa mengubah arah sejarah bangsa. Pendidikan bisa melahirkan elit-elite yang sadar akan adanya sebuah bangsa dan negara yang merdeka. Elite-elite inipun sadar bahwa pendidikan juga mampu mengangkat bangsa ini menuju kebahagiaan. Ki Hajar sangat menyadari hal tersebut. Tak heran jika ia meenjadi peletak dasar sistem pendidikan nasional.

Ki Hajar melihat pendidikan mampu mangubah watak dan sikap bangsa untuk menjadi bangsa yang mempunyai derajat tinggi dan sejajar dengan bangsa lain. Namun, untuk mewujudkan itu pendidikan yang di jalankan haruslah pendidikan yang berorientasi pada kepentingan bangsa dan berjiwa Timur. Ia menolak pendidikan yang hanya mengajarkan masyarakat pribumi menjadi masyarakat yang mekanis yang lupa akan tujuan hidup. Oleh karena itulah ia berusaha mengenalkan konsep pendidikan dan pengajaran yang mampu membuat masyarakat pribumi menjadi manusia seutuhnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara, upaya menjunjung derajat bangsa akan berhasil jika dimulai dari bawah. Rakyat sebagai sumber kekuatan harus mendapatkan pengajaran agar pandai melakukan upaya bagi kemakmuran negeri. Pendidikan anak-anak berarti pendidikan rakyat. Pendidikan harus disesuaikan dengan hidup dan penghidupan rakyat agar lebih berfaidah bagi perikehidupan bersama. Pendidikan harus bisa memerdekakan manusia dari ketergantungan kepada orang lain dan bersandar pada kekuatan sendiri.

Pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Artinya, pendidikan akan menuntun segala kekuatan kodrat yang pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>1</sup>

Pendidikan hanya dapat menuntun tumbuh dan hidupnya kekuatan-kekuatan itu agar dapat memperbaiki tingkah lakunya, (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya. Misalnya, seorang petani tidak bisa mengubah sifat-sifat dasar padi. Ia hanya dapat menumbuhkan padi dengan memperbaiki tanahnya, memelihara tanamannya, memberi rabuk atau air, memusnahkan hama-hamanya. Ia tidak dapat mengubah kodrat tanaman. Ia tidak dapat mengubah tanaman menjadi jagung dalam tempo tiga bulan. Petani harus takluk pada kodrat padi. Seorang petani hanya dapat menjadikan padi tersebut tumbuh berkembang dan menghasilkan panen yang besar.

---

<sup>1</sup> Suparto.Raharjo,*Ki Hajar Dewantara*.(Jogjakarta:Ar-ruzz Media group,2010),hal.75.

Dengan tuntunan tersebut seorang anak tidak saja akan mendapat kecerdasan yang lebih tinggi dan luas, tapi juga akan menjauhkan dirinya dari pengaruh jahat, buruk. Pengaruh-pengaruh tidak baik yang datang kepada anak-anak boleh jadi berasal dari keluarganya. Anak-anak yang serba kekurangan tentu akan menghalangi ambisinya untuk mendapatkan pendidikan sehingga kecerdasan tidak bisa tumbuh seperti yang diharapkan. Mungkin juga perangkat dari anggota keluarganya yang kurang menunjukkan keluhuran budi pekerti.

Tujuan dari pendidikan itu sendiri yaitu memerdekakan siswa. Menurut Ki Hajar kemerdekaan seseorang bukan berarti suasana bebas lepasnya seseorang dari segala bentuk perintah dan kekuasaan orang lain, akan tetapi sekaligus kesanggupan diri untuk mandiri berdiri sendiri-tidak tergantung pada pertolongan orang lain. Penjelasan Ki Hajar lebih lanjut adalah sebagai berikut: <sup>2</sup>

“Berdiri sendiri dalam soal kemerdekaan itu tidak hanya berarti berdiri tidak berdaya, berdiri asal berdiri, dalam arti yang sempit. Berdiri sendiri harus diartikan sebagai ketegakkan berdiri karena kekuatan sendiri...Juga dalam hal ini janganlah hak dan kewajiban urus-mengurus hidupnya sendiri itu diartikan sebagai mengurus asal mengurus saja, tetapi mengurus dengan baik, yaitu dapat mewujudkan tertib dan damai dalam hidup dan kehidupannya. Kemerdekaan yang tidak dapat mewujudkan hidup lahir yang tertib, dan hidup batin yang damai, bukan kemerdekaan yang sejati, tetapi kemerdekaan anak-anak belaka.”

---

<sup>2</sup> Ki Hajar Dewantara. *Menuju Manusia Merdeka*. (Yogyakarta, Leutika: 2009). hal. xii.

Kemerdekaan sebagaimana sifatnya manusia yang berbudaya dalam ajaran Ki Hajar mempunyai dua ciri dasar: secara lahiriah bebas dan secara batin mandiri. Dari kedua ciri tersebut, maka kemerdekaanlah yang primer sebab kebebasan adalah akibat logis dari adanya sikap mandiri seseorang.<sup>3</sup>

Ki Hajar mengatakan, maksud dari pendidikan itu adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat.<sup>4</sup>

Sehingga dari kesimpulannya, pendidikan adalah upaya memanusiaikan manusia secara manusiawi secara merdeka. Anak didik seyogyanya dibimbing sesuai dengan kodrat alamnya. Pendidikan karenanya berguna untuk memfasilitasi perkembangan bakat anak didik, sesuai dengan kodrat yang ada, dan menjaga unsur-unsur destruktif dari luar yang bisa menghambat atau bahkan membunuh bakat anak didik itu sendiri dan agar menjadi pribadi yang bebas secara lahiriah dan mandiri secara batin.

## **1. Sistem Among**

---

<sup>3</sup> Ibid., hlm.xv

<sup>4</sup> Ibid., hlm.3

Metode among berkaitan dengan kata dasar *mong* yang mencakup *momong*, *among* dan *ngemong*. Inilah yang disebut “tiga *mong*” yang akan diterapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran seiring dengan perjalanan proses pendidikan siswa dari mulai tahap paling awal hingga dewasa dan siap masuk kejenjang selanjutnya.<sup>5</sup>

*Momong* dalam bahasa jawa berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasi kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal yang baik disertai dengan doa dan harapan agar kelak buah rawatan dan kasih sayangnya menjadi anak yang baik dan selalu di jalan kebenaran dan keutamaan.

*Among* dalam bahasa jawa berarti memberi contoh tentang baik dan buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan dasarnya, erat kaitannya dengan asas ketujuh dari Taman Siswa yaitu asas pengabdian dan kesucian hati, dengan tidak terikat lahir atau batin, serta dengan suci hati.<sup>6</sup>

*Ngemong* dalam bahasa jawa berarti proses untuk mengamati, merawat dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya,

---

<sup>5</sup> Suparto Rahardjo..*Ki Hajar Dewantara: Biografi singkat 1889-1959*.(Jogjakarta:Garasi House of Book. 2010).hal.77

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm.77

bertanggung jawab dan disiplin berdasar nilai-nilai yang telah diperolehnya sesuai dengan kodratnya.<sup>7</sup>

Among merupakan sesuatu yang dilakukan pendidik yang mengabdikan melalui bimbingan, yaitu membimbing anak didiknya dengan baik tanpa mengharap balas.<sup>8</sup>

Berarti, definisi among yaitu merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang serta mentransformasi kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan hal-hal yang baik disertai dengan doa dan harapan agar kelak buah rawatan dan kasih sayangnya menjadi anak yang baik dan selalu di jalan kebenaran dan keutamaan. Dan memberi contoh tentang baik dan buruk tanpa harus mengambil hak anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana batin yang merdeka sesuai dengan dasarnya, erat kaitannya dengan asas ketujuh dari Taman Siswa yaitu asas pengabdian dan kesucian hati, dengan tidak terikat lahir atau batin, serta dengan suci hati.

Dalam sistem among, guru tidak bersikap otoriter melainkan sebaliknya demokratis-dialogis. Oleh sebab itu among harus menjadi teladan (*ing ngarso sung tulodho*), mitra untuk memotivasi dan mengembangkan potensi dan bakat yang ada pada anak didik (*ing madya mangun karso*), dan harus ikhlas memberi kesempatan serta memberikan

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm.78

<sup>8</sup> Ign.Gatut.Saksono, *Pendidikan yang Memerdekaakan siswa*.(Yogyakarta:rumah Belajar Yabinkas 2008),hal.48.

dorongan dalam arti luas, agar setiap anak didik mampu berproses dan menjadi mandiri (*tut wuri handayani*).<sup>9</sup>

Tujuan dari sistem among adalah untuk membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, budi pekerti luhur, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya. Sistem among mengharakan hukuman disiplin dengan paksaan atau kekerasan karena itu akan menghilangkan jiwa merdeka anak.

Sistem among ala Ki Hajar Dewantara memang dapat membimbing menuju tercapainya insan yang merdeka lahir-batin. Ia lalu merumuskan cara memandu masyarakat dengan rumus berikut ini:<sup>10</sup>

- a) Ing ngarsa sung tuladha (di depan memberi keteladanan). Sebagai orang tua, guru atau sebagai pemimpin sebuah organisasi macam apapun, anak-anak, para murid dan para bawahan akan memerhatikan tingkah laku orang tua, guru atau pemimpinnya.
- b) Ing madya mangun karsa (di pertengahan memberi semangat). Dalam pergaulan sehari-hari ketika melihat anak-anak, murid atau bawahan mulai mandiri, menjalankan hal yang benar, mereka wajib diberi dorongan, diberi semangat. Kepedulian terhadap

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm.50.

<sup>10</sup> Suparto.Raharjo,*Ki Hajar Dewantara*.(Jogjakarta:Ar-ruzz Media group,2010),hal.80-81.

perkembangan anak, murid dan bawahan di wujudkan dengan memberi dorongan kepada mereka untuk menjalankan hal-hal yang benar. Seorang anak, murid atau bawahan perlu diberi semangat dalam menjalani keajiban.

- c) Tut wuri handayani (di belakang memberi dukungan). Seorang anak, murid atau bawahan yang mulai percaya diri perlu didorong untuk berada di depan. Orang tua, guru atau pimpinan perlu memberi dukungan dari belakang. Sudah seharusnya generasi tua memberi kesempatan kepada generasi yang lebih muda untuk berkiprah. Para sesepuh yang masih bercokol dan tidak mau meninggalkan jabatannya menunjukkan kelalaian dan ketidakberhasilan diri mereka dalam membina generasi berikutnya.

Salah seorang pemikir, perumus dan pelaksana Taman Siswa Ki Sarmidi Mangoensarkoro menyimpulkan tiga pokok dalam sistem among:<sup>11</sup>

- a) Pendidikan bersifat latihan untuk mengabdikan diri kepada peri kemanusiaan
- b) Pertumbuhan anak sesuai kodrat alam adalah satu keharusan untuk kemajuannya, yang bersifat perkembangan pribadi secara wajar

---

<sup>11</sup> Abdurachman. Surjomihardjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), hlm.121



c) Kemerdekaan anak adalah satu dasar yang pokok untuk perkembangan pribadinya

Pembimbing/guru juga harus memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada yang muda untuk membina disiplin pribadi secara wajar, melalui pengalamannya sendiri, pemahamannya sendiri dan usahanya sendiri. Yang penting diperhatikan adalah menjaga agar kesempatan ini tidak akan membahayakan mereka sendiri atau memungkinkan timbulnya ancaman bagi keselamatan orang lain. Demikian nasihat Ki Hajar Dewantara yang mengingatkan para orang tua, guru dan pemimpin sebagai pemandu agar masyarakat dapat memberdayakan diri.<sup>12</sup>

## 2. Taman Siswa

Taman Siswa didirikan pada tanggal 3 juli 1922. Sebelumnya, pemerintah kolonial Belanda tidak bersungguh-sungguh dalam memberikan pendidikan untuk rakyat. Pengajaran bagi bumiputera selalu mengalami penundaan. Perluasan sekolah selalu mengalami hambatan dan tantangan.<sup>13</sup>

Lahirnya Taman Siswa dimulai ketika sepulang dari Belanda pada tahun 1919, Ki Hajar bersama teman-temannya menyelenggarakan sarasehan dihalaman rumahnya. Forum ini dikenal

---

<sup>12</sup> Suparto.Raharjo, *op.cit.*, hlm.82

<sup>13</sup> Suparto.Raharjo,*Ki Hajar Dewantara*.(Jogjakarta:Ar-ruzz Media group,2010),hal.56

dengan nama (sarasehan malem slasa kliwon). Dari forum ini muncul gagasan pendidikan. Ki Hajar lalu ditunjuk untuk menangani pendidikan anak kaum muda, sedangkan Ki Ageng Suryomentaram di tunjuk menangani pendidikan kaum dewasa.

Pada tanggal 3 juli 1922 Ki Hajar bersama Sutatmo Surjokusumo, Pronowidigdo, Sujoputro dan lainnya, menyatakan berdirinya Nationaal Oederwijs Instituut Taman Siswa atau Perguruan Nasional Taman Siswa di Yogyakarta. Dari sini berkembanglah kemudian aneka satuan pendidikan di Taman siswa, yaitu: Taman Indriya (taman kanak-kanak), Taman Muda (sekolah dasar), Taman Dewasa (sekolah menengah pertama), Taman Madya (sekolah menengah atas), Taman Karya Madya (sekolah menengah kejuruan), Taman Guru (sekolah pendidikan guru), dan Sarjanawiyata (perguruan tinggi). Sekolah pertama yang didirikan adalah Taman Indria dan kursus guru, kemudian di ikuti dengan pendirian Taman Muda dan Taman Dewasa. Setelah itu di ikuti dengan pendirian Taman Madya, Taman Guru, Prasarjana dan Sarjanawiyata.<sup>14</sup>

Aktivisme Taman Siswa di bidang pendidikan dan kebudayaan merupakan kiprah berdasarkan keprihatinan akan nasib rakyatnya. Sekaligus, Taman Siswa berani melakukan perlawanan sistemik dan progresif terhadap penguasaan jajahan. Sistem pendidikan taman

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm.60.

siswa, yang meletakkan basis nilai-nilainya dalam penguatan kebudayaan bangsa, merupakan kepioniran spesifik tentang keuletan kebangsaan, tentang ketangguhan, kesabaran, dan lebih dari itu tentang pentingnya kebebasan berbicara dalam aneka rupa problematika rakyat dan bangsa dalam kebebasan adaptasinya terhadap penganut budaya asing.<sup>15</sup>

Seluruh pengajaran di Taman Siswa dilaksanakan tanpa bantuan pemerintah. Taman Siswa membuktikan dapat membiayai sendiri seluruh usahanya dan dengan itu di tanamkan rasa percaya kepada diri sendiri dan rasa kemerdekaan. Dengan demikian generasi yang akan datang dapat mengetahui bahwa “kebutuhan kebendaan dapat di abaikan dan di sadarkan keunggulan rohani” atau kalau menurut kata-kata Tjokrodirdjo, salah seorang pimpinan taman siswa, hanya ada satu nilai, yaitu nilai kerohanian.<sup>16</sup>

Taman Siswa bukan hanya menyiapkan wahana kesamaptaan generasi muda. Tapi Taman Siswa juga mewujudkan praksis komunitas bergaya paguyuban penuh kerukunan dan kedamaian dalam suatu “masyarakat taman siswa” dalam model-model personal yang

---

<sup>15</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*. (Yogyakarta, Leutika: 2009). hal. x.

<sup>16</sup> Abdurachman. Surjomihardjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), hlm. 96

bersahaja sebagaimana tampilan dan sikap hidup para pendiri yang terdahulu.<sup>17</sup>

### 3. Asas Hidup Taman Siswa

Perkembangan Taman Siswa tidak terlepas dari asas hidup yang disepakati oleh para pendirinya (Ki Ageng Suryo-mataram, Sutatmo , Suryopranoto, Wonosobo, Pronowodago dan Ki Hajar Dewantara). Mereka mengidentifikasi dirinya sebagai gerombolan selasa kliwon (anggara kasih) suatu hari yang baik untuk kontemplasi dan refleksi. Dalam forum tersebut diperbincangkan segala hal kehidupan yang menyelutuh. Mereka telah menyiapkan asas hidup: Mengupayakan keselamatan diri, keselamatan bangsa dan keselamatan umat manusia.

Dari asas hidup itulah muncul Pancadharma, lima kewajiban Taman Siswa yaitu: Pertama, kodrat alam. Kedua, kebudayaan. Ketiga, kemerdekaan. Keempat, kebangsaan. Kelima, kemanusiaan. Pancadharma ini merupakan penafsiran kritis atas asa hidup di atas. Kemudian diimplementasikan dalam proses belajar-mengajar di Taman Siswa.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ki Hajar Dewantara, *op.cit.*, hlm.xi

<sup>18</sup> Ign.Gatut.Saksono,*Pendidikan yang Memerdekaakan siswa.*(Yogyakarta:rumah Belajar Yabinkas 2008),hal.57.

Dalam Wasita jilid I/No.2 edisi november 1928, Ki Hajar Dewantara menulis artikel yang berjudul “azas taman siswo”. Artikel ini sebenarnya merupakan pidato Ki Hajar Dewantara dalam kongres I Taman Siswa di Yogyakarta pada tahun 20 oktober 1923. Dalam artikel itu Ki Hajar menyebutkan tujuh asas Taman Siswa, yaitu:

- a) Mengatur diri sendiri (*zelbeschikkingsrech*). Hak mengatur diri sendiri berdiri bersama dengan tertib dan damai (*orde en vrede*) dan bertumbuh menurut kodrat (*natuurlijke groei*). Ketiga hal ini merupakan dasar alat pendidikan bagi anak-anak yang disebut metode Among.
- b) Kemerdekaan batin, pikiran, dan tenaga bagi anak-anak. Pengajaran berarti mendidik anak untuk mencari sendiri ilmu pengetahuan yang perlu dan baik untuk lahir, batin dan umum. Oleh karena itu, guru tidak dibenarkan untuk selalu memberi ilmu pengetahuan, tetapi juga harus diusahakan bahwa guru mendidik anak-anak untuk mandiri dan merdeka.
- c) Kebudayaan sendiri. Kebudayaan sendiri dimaksudkan sebagai penunjuk jalan untuk mencari penghidupan baru yang selaras dengan kodrat bangsa dan yang akan dapat memberi kedamaian dalam hidup bangsa. Asaa ini juga mengandung makna pendidikan

yang tidak boleh memisahkan orang-orang terpelajar dari rakyatnya.

- d) Pendidikan yang merakyat. Pendidikan dan pengajaran harus mengena rakyat secara luas. Hanya dengan cara itulah ketertinggalan masyarakat pribumi dapat di hilangkan.
- e) Percaya pada kekuatan sendiri. Ini adalah asas yang penting bagi semua orang yang ingin mengejar ketertinggalannya dan meraih kemerdekaan hidup. Dan itu dapat terwujud melalui kerja yang berasal dari kekuatan sendiri.
- f) Membelanjai diri sendiri (*zelbedruiping ssystem*). Asas ini sangat dekat dengan asas kelima. Pada azas ini segala usaha untuk perubahan harus menggunakan biaya sendiri.
- g) Keikhlasan pendidik dan pengajar dalam mendidik anak. Hanya dengan kesucian jiwa dan hati keterikatan lahir dan batin usaha pendidikan dan pengajaran dapat berhasil.<sup>19</sup>

Tujuan pendidikan Taman Siswa adalah membangun anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan berketerampilan, serta sehat jasmani dan ruhaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab

---

<sup>19</sup> Suparto.Raharjo,*Ki Hajar Dewantara*.(Jogjakarta:Ar-ruzz Media group,2010),hal.65-66.

atas kesejahteraan bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya. Meskipun dengan susunan kalimat yang berbeda, tujuan pendidikan Taman Siswa ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional.

Pendidikan Taman Siswa dilaksanakan berdasar metode Among, yaitu suatu sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan. Dalam sistem ini setiap pendidik harus meluangkan waktu sebanyak 24 jam setiap harinya untuk memberikan pelayanan kepada anak didik sebagaimana orangtua yang memberikan pelayanan kepada anaknya.<sup>20</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikannya, Taman Siswa menyelenggarakan kerja sama yang selaras antara tiga pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan perguruan dan lingkungan masyarakat. Pusat pendidikan yang satu dengan yang lain hendaknya saling berkoordinasi dan saling mengisi kekurangan yang ada. Penerapan sistem pendidikan seperti ini yang dinamakan sistem Trisentra Pendidikan atau sistem tripusat pendidikan.

---

<sup>20</sup> Ibid., hlm.69.

## B. Konsep Pendidikan Paulo freire

Untuk dapat menuju ke kesadaran kritis menuntut suatu perubahan kebudayaan, dan ini hanya dapat dicapai melalui suatu proses penciptaan dan pengertian kebudayaan sebagai hasil ciptaan manusia. Oleh sebab itulah pendidikan harus dijadikan arena bagi pembebasan manusia, yang akan mengantar orang untuk menemukan dirinya sendiri, yang kemudian secara kritis dapat menghadapi realitas disekitarnya dan secara kreatif mengubah dunianya.

Pendidikan yang membebaskan merupakan proses, yang dalam proses itu, pendidik mengkoordinasikan siswa untuk mengenal dan mengungkapkan kehidupan yang sebenarnya secara kritis.<sup>21</sup> Pendidikan yang membelenggu berusaha untuk menanamkan kesadaran yang keliru kepada siswa sehingga mereka mengikuti saja alur kehidupan ini, sedangkan pendidikan yang membebaskan tidak dapat direduksi menjadi sekedar usaha guru untuk memaksakan kebebasan kepada siswa.

Seperti diketahui dalam pendidikan yang membelenggu terdapat dikotomi antara guru yang melakukan tindakan manipulatif dan siswa yang dimanipulasi, dalam pendidikan yang membebaskan tidak ada subyek yang

---

<sup>21</sup> Artinya: para guru dan para murid, sama-sama bertindak sebagai subjek-subjek, bukan hanya dalam tugas menyingkap kenyataan, supaya mengetahui secara kritis, namun juga dalam tugas menciptakan kembali pengetahuan tadi. Selagi mereka memperoleh pengetahuan tentang kenyataan melalui renungan dan tindakan bersama, mereka menemukan diri sebagai pencipta-pencipta yang permanen. Dengan begitu, kehadiran kaum tertindas dalam perjuangan pembebasan diri sendiri akan seperti seharusnya: tidak sebagai peserta palsu, melainkan peserta yang terlibat penuh dengan komitmen terhadap pemanusiaan. Penyunting: Omi, Intan, Naomi. *Menggugat Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001), hal.457.



membebaskan atau obyek yang di bebaskan, karena tidak ada dikotomi antara subyek dan obyek. Pendidikan yang membelenggu bersifat preskriptif (memberi resep), sedangkan yang membebaskan dialogis. Pendidikan yang membelenggu merupakan transfer pengetahuan, sedangkan yang membebaskan merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi proses transformasi yang diuji dalam kehidupan nyata.<sup>22</sup>

Posisi pendidik dan peserta didik oleh Paulo Freire dikategorikan sebagai subjek yang sadar (*cognitif*). Kedua posisi tersebut sama-sama berfungsi sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Peran guru tidak lain hanya menjadi teman (*partnership*) yang baik bagi peserta didiknya. Sedangkan realitas dunia ialah menjadi objek yang disadari (*cognizable*). Di sinilah manusia itu belajar dari hidupnya. Dengan begitu, manusia dalam konsep pendidikan Paulo Freire mendapati posisi sebagai subjek aktif. Manusia kemudian belajar dari realitas dengan menggunakan segenap potensi yang dimiliki.<sup>23</sup>

Konsep Paulo Freire tersebut memberikan logis bagi pola komunikasi yang terjadi dalam proses pendidikan. Peran manusia sebagai subjek pendidikan tidak dibatasi oleh dikotomi status antara pendidik dan peserta didik. Menurut Paulo Freire “tak seorang pun yang dilahirkan atau ditakdirkan sebagai seorang pendidik. Seseorang sendiri mengolah diri mereka menjadi

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm.13.

<sup>23</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan pembebasan*. (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2011), hal.144.

pendidik, Seseorang sendirilah yang mengembangkan diri mereka sebagai pendidik secara permanen dalam praktik dan evaluasinya.”

Dengan demikian, setiap manusia adalah pendidik atau subjek pendidikan bagi dirinya sendiri, sedangkan dikotomi antara pendidik dan peserta didik hanya merupakan struktur pendidikan formal, yang dalam realisasinya harus tetap mengacu pada pola komunikasi saling melengkapi satu sama lain. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sebuah realitas dengan kesadaran yang berbeda, serta kemudian ditindak lanjuti dengan proses dialogis untuk memahami realitas yang dialami.

Dalam pandangan Freire, manusia tidak dapat mengejar humanisasi dikarenakan adanya isolasi dan aktifitas individu. Manusia, sebagai makhluk komunikatif, masuk ke dalam hubungan satu sama lain, dan menciptakan dunia sosial. "Kami ini," tulis Freire dalam *Pedagogi untuk Kebebasan*, "adalah bersama." Dalam berpartisipasi dalam proses ini, manusia secara bersamaan menciptakan kembali diri mereka sendiri. Ini seperti tidak masuk akal (dalam istilah Freire) berbicara mengejar humanisasi tetapi seseorang tersebut masih dalam isolasi orang lain. Kami memanusiaikan diri melalui dialog dengan orang lain. Inilah merupakan panggilan hati dari seorang Freire.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Peter Robert. *education, literacy, and humanization*. (USA: Bergin & Garvey. 2000). hal.43.

Bagi Paulo Freire, pendidikan yang membebaskan merupakan perilaku-perilaku pemahaman (*act of cognition*), bukan pengalihan informasi. Terjadinya dialog dalam hal ini, sering memaknai dikotomi antara pendidik dan peserta didik sebagai pembagian peran yang berbeda, yaitu pendidik diposisikan sebagai subjek, sementara peserta didik diposisikan sebagai objek. Hal ini akan “menenggelamkan” peserta didik pada sebuah ketidakberdayaan dalam memaknai realitas dengan kesadarannya, peserta didik menjadi pasif dan mengoptimalkan kesadaran dalam proses pendidikan.<sup>25</sup>

## **2. Pendidikan Yang Membebaskan**

Pendidikan merupakan proses bagi seorang anak manusia untuk menemukan hal yang paling penting dalam kehidupannya, yakni terbebas dari segala hal yang mengekang kemanusiaannya menuju kehidupan yang penuh dengan kebebasan. Sejatinya setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan dianugrahi sebuah kebebasan. Dengan demikian, antara manusia yang satu dan manusia yang lainnya sama sekali tidak dibenarkan untuk saling mengekang dan menindas.

Gagasan Freire, terutama yang terkait dengan pendidikan yang membebaskan, terutama lebih bisa diterapkan setelah diangkat sebagai Direktur Perluasan Budaya Universitas Recife pada 1961. Selanjutnya, gagasannya semakin mendapatkan kesempatan mengajar 300 orang buruh kebun tebu yang buta huruf untuk bisa membaca dan menulis hanya dalam

---

<sup>25</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan pembebasan*. (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2011), hal.146.

waktu 45 hari. Apa yang dilakukan Freire ternyata mendapatkan hasil yang memuaskan, termasuk bagi pemerintah Brazil. Akhirnya, program perluasan budaya ini dikembangkan secara luas di Brasil.<sup>26</sup>

Pemikiran Paulo Freire yang paling getol diperjuangkan adalah pendidikan yang membebaskan dalam arti-kolonialis. Pendidikan harus menjadi cara untuk membebaskan peserta didik dari segala macam bentuk penjajahan, apalagi penjajahan dalam arti sebenarnya. Inilah yang menjadikan gagasan Freire sering berhadapan dengan penguasa atau negara yang sedang melakukan kolonialisme. Freire menganggap penting untuk memberikan pendidikan kepada penduduk pribumi dengan pendidikan yang baru, modern, dan anti-kolonial. Dengan demikian, peserta didik adalah manusia yang setara dengan manusia lainnya.<sup>27</sup>

Gamblangnya, apa yang dilakukan oleh Freire adalah pendidikan penyadaran dalam diri peserta didik menuju pemanusiaan yang sebenarnya. Pendidikan yang semacam ini adalah hak bagi setiap anak manusia tanpa terkecuali. Tidak ada manusia yang lebih layak untuk mendapatkan pendidikan, sedangkan yang lain sengaja dijauhkan dari pendidikan karena dipandang perlu untuk menjadi kaum yang dipekerjakan. Sungguh, setiap manusia mempunyai hak yang sama dalam pendidikan. Dengan demikian, proses pendidikan yang dilakukan pun

---

<sup>26</sup> Akhmad.Muhaimin.azzet,*Pendidikan yang membebaskan*.(Jogjakarta:ar-Ruzz Media 2011),hal.11

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.12

harus setara antara satu dengan yang lain. Proses yang dibangun dalam pendidikan pun adalah kesadaran untuk setara dengan yang lain.

Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang diberikan kepada anak didik sesuai dengan perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh anak didik agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang merdeka. Sesungguhnya, hanya manusia merdeka yang bisa merasakan kebahagiaan dalam hidup. Inilah hal mendasar dalam pendidikan yang membebaskan. Bahasa ektrimnya, hasil dari pendidikan yang membebaskan lebih baik menjadi pekerja sederhana yang bahagia dari pada sarjana yang selalu saja gelisah dalam hidupnya.

Dengan demikian, memerhatikan potensi yang dimiliki oleh anak didik adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam pendidikan yang membebaskan. Di sinilah sesungguhnya dibutuhkan seorang pendidik yang jeli dan bisa membaca kebutuhan sekaligus potensi yang dimiliki oleh setiap anak didiknya. Dengan demikian, seorang pendidik bisa memberikan apa yang dibutuhkan oleh anak didik sesuai dengan apa yang dibutuhkannya. Sungguh, anak didik bukanlah robot-robot yang siap dijadikan apa saja setelah melalui proses pendidikan.<sup>28</sup>

Pendidikan yang membebaskan sangat menghargai proses hasil pendidikan. Proses terjadi dalam pendidikan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dalam rangka memperoleh pemahaman akan ilmu

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm.22.

pengetahuan itu jauh lebih penting dari pada hafalan-hafalan akan teori ilmu pengetahuan.

Bila merujuk pada pemikiran Freire, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis dan mendorong kemampuan anak didik untuk memiliki kedalaman menafsirkan persoalan nyata dalam kehidupannya. Bila sudah demikian, menurut Freire, pendidikan yang membebaskan juga membangun kepercayaan diri anak didik untuk menyikapi keadaan yang terjadi. Oleh karena itu, proses dalam pendidikan dinilai lebih penting dari pada hasilnya.<sup>29</sup>

Adapun proses pendidikan yang membebaskan jika ditelusuri lebih lanjut dari pemikiran Paulo Freire adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

a) Pendidikan Yang Memanusiakan

Freire melihat ilmu pengetahuan sesuatu yang menjadi tidak lengkap dan perlu adanya perkembangan, seperti halnya manusia yang selalu dalam keadaan “menjadi sesuatu”. Bagi Freire manusia yang ideal adalah manusia yang mampu mengemban misi kemanusiaan untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Dalam pandangan Freire manusia dapat menjadi manusia yang seutuhnya

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm.25.

<sup>30</sup> Akhmad.Muhaimin.azzet ,*Pendidikan yang membebaskan.* (Jogjakarta:ar-Ruzz Media 2011), hal.39-62.

dengan melakukan yang terbaik sebagai wujud manusia yang lebih sempurna. Manusia tentu tidak sempurna, yang belum selesai, makhluk yang tidak lengkap, yang ada di dalam dan dengan dunia yang selalu berubah. Untuk menjadi manusia, dari sudut pandang Freire, manusia harus terlibat dalam setiap proses pencarian atau pembelajaran.<sup>31</sup>

Hal yang paling mendasar dari pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang memanusiakan. Inilah sebuah proses pendidikan yang dilakukan dengan penuh kesadaran secara terus-menerus untuk memanusiakan manusia. Secara umum, pendidikan juga dimaknai sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan terus menerus untuk mengubah dari yang sebelumnya tidak mengetahui akan sesuatu lantas menjadi tahu akan sesuatu tersebut. Pada saat yang bersamaan, pendidikan bisa dimaknai pula sebagai upaya untuk mengubah kemampuan seseorang yang sebelumnya belum bisa melakukan sesuatu menjadi bisa melakukan.

Keberadaan pendidikan yang memanusiakan ini dinilai sangat penting karena peran pendidikan sangat penting dan besar dalam membentuk peradaban manusia. Sejalan dengan terus bergulirnya waktu, roda peradaban pun terus berputar dan

---

<sup>31</sup> Peter Robert. *education, literacy, and humanization*.(USA:Bergin & Garvey. 2000).hal.41

mengalami perubahan. Di sinilah sesungguhnya pendidikan mempunyai peran besar agar kemanusiaan tidak tergerus oleh zaman. Sebuah pendidikan yang membebaskan manusia untuk senantiasa mempunyai kesadaran akan dirinya dan tidak teralienasi dari masyarakat dan dunianya. Pendidikan yang seperti ini adalah proses dalam membangun kesadaran anak didik agar tidak tercerabut dengan realitas sosial. Dengan demikian, peserta didik bukan malah terjauhkan dari kenyataan hidup, melainkan mampu menghadapi persoalan hidupnya dengan baik sekaligus tanpa meninggalkan hakikat kemanusiaannya.

Menurut Freire, yang membuat kita jelas sebagai manusia seutuhnya adalah kemampuan kita untuk terlibat dalam praksis. Praksis adalah "refleksi dan tindakan manusia atas dunia untuk mengubahnya". Hanya manusia yang dapat terlibat dalam praksis. Bagaimanapun, manusia memiliki kemampuan untuk secara sadar dan sengaja mengubah peradaban dunia. Manusia adalah makhluk yang bukan hanya mengobati tetapi juga sebagai obyek refleksi. Manusia memiliki kapasitas untuk merefleksikan dunia dan untuk mengubahnya sesuai dengan refleksi mereka masing-masing. Hanya manusia yang bekerja dalam arti melakukan aktivitas



tujuan: sebagai tindakan sadar yang diarahkan pada pendidikan dan interaksi dengan dunia.<sup>32</sup>

b) Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial

Untuk membangun sebuah kehidupan yang lebih adil, makmur, atau lebih baik, justru pendidikan sangat dibutuhkan. Hal ini penting karena dalam kenyataannya manusia berada dalam sistem dan striktur yang mengakibatkan proses dehumanisasi. Selanjutnya, pendidikan diyakini sebagai sarana yang efektif untuk memproduksi kesadaran dalam rangka mengembalikan sifat kemanusiaan setelah terjadinya proses dehumanisasi. Berhubung pendidikan sebagai sarana untuk memproduksi kesadaran, sudah tentu dibutuhkan kesadaran kritis dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan memang sebagai proses transformasi sosial.

Pandangan positif yang menyatakan pendidikan sebagai proses Transformasi sosial berangkat dari sebuah asumsi dasar bahwa kenyataan yang dialami oleh manusia merupakan sebuah proses. Setiap manusia senantiasa menjalani sebuah proses untuk “menjadi”. Tak ada manusia yang sudah atau tiba-tiba “menjadi” sesuatu atau memahami sesuatu tanpa mengalami sebuah proses. Bahkan, proses yang dialami manusia di dunia ini adalah proses yang terus-menerus yang tak pernah berhenti kecuali telah

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm.41

mengalami kematian. Ini artinya, meski seorang manusia mengalami atau di anggap telah “menjadi”, sesungguhnya ia juga terus saja menjalani sebuah proses untuk “menjadi” tahap berikutnya. Dengan demikian, pendidikan memang penting bagi anak manusia agar proses yang dijalannya akan menjadi lebih baik-agar proses yang dijalannya justru tidak menjauhkan dirinya dari hakikat kemanusiaannya.

Dengan menjadikan pendidikan sebagai cara dan aktifitas yang penuh dengan proses dehumanisasi, hal ini sesungguhnya telah menjadikan pendidikan sebagai sebuah proses transformasi sosial menuju perubahan kearah kemajuan ditengah masyarakat. Proses pendidikan ini ditandai dengan adanya peralihan situasi dari teologi tradisional menuju teologi pembebasan, proses yang tidak mengenal dialog menuju hubungan yang penuh dialogis, kehidupan masyarakat yang tertutup menuju kehidupan masyarakat yang terbuka, dan masyarakat yang jauh dari pengetahuan menuju masyarakat yang sadar serta menumbuhkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu sarana untuk memproduksi kesadaran dalam rangka mengembalikan manusia kepada hakikat kemanusiaannya.

#### c) Pendidikan Yang Demokratis

Tujuan yang lebih luas dari pendidikan yang membebaskan adalah, seperti namanya, pembebasan, melalui sikap dan mengatasi masalah. Ini melibatkan, sebagian, pembentukan pengaturan dialogis yang ditujukan untuk pertanyaan dari penindasan. Setiap program pendidikan memiliki, atau seharusnya memiliki, tujuan yang lebih spesifik: misalnya, belajar membaca dan menulis, memperoleh pengetahuan dalam suatu subjek tertentu, menemukan cara untuk melakukan tugas-tugas tertentu, dan sebagainya. Selain itu, dalam upaya membebaskan pendidikan, kepentingannya adalah untuk mengatasi situasi yang menindas, atau yang sama dengan itu, bukan gagasan abstrak "penindasan pada umumnya."<sup>33</sup>

Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang demokratis. Sebuah proses pendidikan yang mengatur hubungan guru dan murid dapat berimbang sehingga bisa saling menyampaikan pendapat dan pikiran. Guru tidak hanya menyampaikan materi, sedangkan murid hanya mendengarkan dan menerima apa adanya. Dalam pendidikan yang demokratis, murid juga sangat penting untuk didengar pendapatnya, diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya, atau dihargai apa yang menjadi keinginannya dalam proses belajar mengajar.

#### d) Pendidikan Yang Dialogis<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Peter Robert. *education, literacy, and humanization*. (USA: Bergin & Garvey. 2000). hal. 62

<sup>34</sup> Dialog kritis dan membebaskan, yang mendahului aksi, musti dilaksanakan bersama kaum tertindas di tiap tahap perjuangan pembebasan mereka. Isi dialog itu bisa dan seharusnya bervariasi menurut kondisi-kondisi historis serta tingkat pemahaman kaum tertindas tentang kenyataan. Dialog sebagai ganti monolog, slogan, dan pengumuman, mencoba membebaskan kaum tertindas dengan alat-alat

Ciri utama pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang dialogis. Bernhard Adeney-Risakotta, dalam tulisannya diBasis yang berjudul “pendidikan kritis yang membebaskan”, menyampaikan bahwa pendidikan dialogis tidak hanya lebih etis, tetapi juga lebih efektif. Pendidikan yang dilakukan secara monologis memang cukup efisien sebagai cara menyampaikan sebanyak-banyaknya informasi (meskipun lebih pelan dari membaca).

Hanya dialog, yang memerlukan pemikiran kritis, yang juga mampu menghasilkan seseorang berpikir kritis. Tanpa dialog tidak ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak mungkin ada pendidikan sejati. Pendidikan sejati yaitu yang mampu menyelesaikan kontradiksi antara guru dan siswa berlangsung dalam situasi dimana dialog mampu mengatasi permasalahan kontradiksi tersebut. Karakter dialog dalam pendidikan sebagai praktek kebebasan dan pembebasan, tidak dimulai ketika guru-murid bertemu dalam situasi pedagogis, melainkan ketika pertama siswa bertanya pada dirinya sendiri atau apa yang dia tahu yang mendorong mereka akan melakukan dialog. Sehingga dialog

---

domestikasi. Mencoba membebaskan mereka tanpa ada perantara aktif mereka sendiri berarti memperlakukan mereka ibarat objek-objek yang harus diselamatkan dari sebuah gedung yang terbakar, sama dengan menggiring mereka kedalam jurang populis, dan mengubah mereka menjadi massa yang mudah dimanipulasi. Penyunting: Omi, Intan, Naomi. *Menggugat Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001), hal.454.

merupakan program dan faktor penting dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.<sup>35</sup>

Guru yang meniadakan dialog dalam proses belajar mengajar biasanya adalah seorang yang memandang peserta didik sebagai orang yang belum mengerti apa-apa, jadi tidak perlu didengar apa yang disampaikan. Dari cara memandang sang guru ini saja sesungguhnya sudah mencerminkan sebuah sikap dari pendidikan yang tidak baik/ membebaskan. Sebab, dalam pendidikan yang membebaskan tidak ada perbedaan kelas antara yang pandai dan yang tidak mengetahui apa-apa. Ini adalah sikap dalam perbedaan kelas yang membawa manusia kepada sikap menguasai dan dikuasai-membelenggu dan dibelenggu.<sup>36</sup>

Dalam konsep Paulo Freire, dialog adalah hubungan horizontal. Hal ini membutuhkan yang namanya cinta, sifat kemanusiaan, harapan, kepercayaan dan kepercayaan. Dibutuhkan sebuah karakteristik tradisional untuk berdialog dengan formulasi baru melalui pengalaman dari berbagai jenis kegiatan/pekerjaan untuk mengontekstualisasikan mereka. Sebagai contoh, guru harus mengacu pada pengalaman dialog ketika ia menginginkan bahwa demokrasi harus dipraktikkan di sekolah umum, ini perlu untuk

---

<sup>35</sup> Paulo Freire. *Pedagogy of The Oppressed: Translated by Myra Bergman Ramos*. (New York: Continuum, 2005). hal.93.

<sup>36</sup> Akhmad. Muhaimin. *azzet, Pendidikan yang membebaskan*. (Jogjakarta: ar-Ruzz Media 2011), hal.61

memiliki keberanian untuk membuat eksperimen dari demokrasi itu sendiri.<sup>37</sup>

Guru yang mengabaikan dialog dalam proses pendidikan yang diampunya biasanya juga berpandangan bahwa tugasnya adalah mengajar dan mendidik, bukan mendampingi anak didik dalam proses belajar. Sebagai seorang pengajar atau pendidik, tentunya bertugas untuk memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada anak didiknya. Hampir mirip dengan pandangan yang pertama di atas, posisi anak didik hanya sebagai objek yang harus siap dibawa kemana saja dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh sang guru.

Berangkat dari pandangan sebagaimana di atas, pendidikan yang dialogis dapat dilakukan jika seorang guru berpandangan bahwa tugasnya adalah mendampingi anak didik dalam proses belajar mengajar. Pada saat seorang guru berpandangan bahwa tugasnya mendampingi, yang ada dalam pola hubungan ini adalah kesejajaran. Sungguh, inilah yang penting dalam pendidikan yang membebaskan, yakni ada pola sejajar antara guru dan murid. Guru tidak melulu menjadi subjek, sedangkan murid diperlakukan

---

<sup>37</sup> Gadotti Moacir. *Reading Paulo Freire: His Life and Work Teacher Empowerment and School Reform*. (New York: State University of New York Press. 1994). hal.50

sebagai objek. Bila sudah ada pola yang sejajar, dialog dalam proses belajar mengajar adalah hal yang niscaya.

### **3. Banking Education (*pendidikan ala bank*)**

Pendidikan ala bank memiliki tujuannya sebagai pemeliharaan pembagian antara mereka yang tahu dan mereka yang tidak tahu, antara penindas dan tertindas. Dan pendidikan seperti ini menolak kemungkinan adanya dialog, sementara permasalahan pendidikan ( dari metode Paulo Freire) didirikan pada hubungan dialogis dan dialektis antara pendidik dan murid: baik dalam pengembangan belajar bersama.<sup>38</sup>

Pendidikan ala bank seperti kegiatan setoran, dimana siswa sebagai tempat yang harus diisi dan guru adalah pengisi tempatnya. Dari permasalahan komunikasi, masalah komunikasi yang dilakukan guru yaitu mereka mengisi ilmu pengetahuan dimana para murid dengan sabar menerima, menghafal dan mengulang. Ini semua merupakan konsep dan praktek dari “pendidikan ala bank” dimana para murid hanya dizinkan atau dibatasi hanya berlaku menerima, mengisi dan menyimpan apa yang telah disampaikan. Yang mereka lakukan, ini adalah kebenaran, untuk berkesempatan menjadi kolektor atau pendaftar buku-buku dari apa-apa yang mereka perdagangkan. Tapi dalam akhir analisisnya, para peserta didik merupakan manusia yang kekurangan kreatifitas, perubahan dan pengetahuan dalam hal sistem. Dan selain terlepas dari keingintahuan,

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm.52.

selain terlepas dari praxis, para peserta didik juga benar-benar terlepas dari hak-hak kemanusiaan.<sup>39</sup>

Fokus dari Freire itu sendiri atas pendidikan ala bank adalah selain dijadikan metode pengajaran yang berlaku di sekolah umum, ia khawatir metode ini akan menghambat cara berfikir siswa, menghambat kesadaran kontrol siswa, memperkuat jiwa-jiwa konsumen dalam menyerap ilmu pengetahuan, menjadi tidak kritis dalam menyampaikan ide-ide mereka, dan akhirnya mengarah pada dehumanisasi terhadap siswa. Ini tidak mengherankan bahwa pendidikan ala bank tetap menjadi praktik utama pendidikan yang didukung oleh kelas hegemoni dan diajarkan para guru dan siswa yang dipraktikkan dalam program pendidikan guru.

Dalam realitas pembelajaran tersebut, guru memosisikan dirinya sebagai subjek aktif, sedangkan peserta didik sebagai objek pasif yang penurut dan diperlakukan tidak berbeda atau bagian dari realitas dunia yang diajarkan kepada mereka, sebagai objek teoritis dari ilmu pengetahuan yang tidak berkesadaran. Sehingga, pendidikan menjadi negatif, yaitu peserta didik harus menerima pengetahuan dan informasi yang di berikan oleh guru serta wajib diingat dan dihafalkan. Secara sederhana, Paulo Freire menyusun daftar antagonisme pendidikan “gaya bank” sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Margison Hislop .Dale John. J,Emery. *Paulo Freire:Teaching for freedom and Transformation.*( New York: Springer,2008).hal.82.



- a) Guru mengajar, peserta didik belajar
- b) Guru tahu segalanya, peserta didik tidak tahu apa-apa
- c) Guru berfikir, peserta didik di fikirkan
- d) Guru mengatur, peserta didik diatur
- e) Guru memilih dan memaksakan pilihannya, peserta didik menuruti
- f) Guru bertindak, peserta didik membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya
- g) Guru memilih apa yang diajarkan, peserta didik menyesuaikan diri
- h) Guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalismenya dan mempertanggung jawabkannya dengan kebebasan peserta didik
- i) Guru adalah subjek proses belajar, peserta didik adalah objek<sup>40</sup>

Pendidikan yang seperti itu, seperti kegiatan dalam bank yaitu menyetor, dimana siswa adalah deposit dan guru adalah deponan. Alih-alih berkomunikasi, masalah komunikasi guru dan membuat pendapat para siswa yang dengan sabar menerima, menghafal dan mengulangi. Inilah yang disebut dengan konsep

---

<sup>40</sup> Paulo.Freire,*Pendidikan kaum tertindas*.penyunting:Imam.akhmad (Jakarta:LP3ES, 2008),hal.54.

pendidikan ala bank, dimana ruang lingkupnya hanya dibatasi untuk siswa hanya berlaku menerima, pengarsipan, dan menyimpan seperti deposito. Yang mereka lakukan itu benar-benar memiliki kesempatan untuk menjadi kolektor atau kataloger seperti pembelian pikiran yang ada ditoko. Tapi dari analisa terkahir, seharusnya siswa-siswalah yang mengajukan sendiri akan kurangnya kreatifitas, transformasi dan pengetahuan mereka dalam sistem pendidikan. Untuk terlepas dari penyelidikan, terpisah dari praxis, individu yang demikian tidak dapat di katakanl manusia yang sesungguhnya. Pengetahuan hanya muncul melalui penemuan dan penmuan kembali, melalui kegelisahan, ketidak sabaran, berkelanjutan, berharap keingin tahuan dapat mengejar dunia, dengan dunia dan dengan satu sama lain.<sup>41</sup>

Dalam tesisnya tentang hubungan antara pendidikan dan proses humanisasi, Paulo Freire membagi dua konsep pendidikan yang berlawanan: bagi Paulo Freire adalah konsep pembelajaran pendidikan ala bank. Dalam konsep pendidikan ala bank (*borjuis*), itu adalah pendidik yang mengetahui segalanya dan murid tidak mempunyai pengetahuan apapun, pendidik yang berfikir dan murid yang di fikirkan, pendidikan yang berbicara dan murid yang diam dan mendengarkan, pendidik yang membuat/menentukan

---

<sup>41</sup> Paulo Freire. *Pedagogy of The Oppressed: Translated by Myra Bergman Ramos*. (New York: Continuum. 2005). hal. 72.

pilihannya dan murid yang mengikuti pilihan tersebut, pendidik yang lebih memilih isi program dan pendapat dari para murid yang tidak pernah di dengar, dan pendidik sering melakukan itu. Pendidik memposisikan mereka sebagai otoritas di atas fungsi mereka sendiri, yang memiliki otoritas pengetahuan, dan ini bertentangan dengan kebebasan siswa, yang harus beradaptasi dengan penentuan pendidik. Pada akhirnya, pendidik adalah subjek unggul dari proses kegiatan pembelajaran sementara murid-murid adalah sebagai/sekedar obyek saja.<sup>42</sup>

Dalam konsep pendidikan ala bank, pengetahuan adalah karunia yang di berikan oleh mereka yang menganggap dirinya memiliki pengetahuan atas orang-orang yang mereka anggap tidak tahu apa-apa. Memproyeksikan mutlak ketidak tahuan ke orang lain, termasuk karakteristik dari ideologi penindasan, meniadakan pendidikan dan pengetahuan sebagai proses penyelidikan. Guru menyajikan dirinya kepada siswa sebagai keutuhan yang bertentangan, dengan mutlak mempertimbangkan ketidak tahuan siswa, ia membenarkan bahwa dia ada. Para siswa terasing seperti budak dalam sistem pendidikan, membenarkan kebodohan mereka dan membenarkan kebenaran keberadaan guru, tapi, tidak seperti

---

<sup>42</sup> Gadotti Moacir. *Reading Paulo Freire: His Life and Work Teacher Empowerment and School Reform.* (New York: State University of New York Press. 1994). hal.52.

budak, siswa tidak pernah tahu bahwa sesungguhnya mereka juga mendidik/mengajari para guru.<sup>43</sup>

Realitas tersebut kemudian membawa guru dalam anggapan bahwa peserta didik adalah objek yang tidak berkesadaran, senantiasa pasif, dan menerima apa saja yang diberikan oleh guru. Seorang dalam pendidikan gaya bank, terkadang tidak sadar bahwa ia telah melakukan aksi dehumanisasi.

Teori dan praktik pendidikan gaya bank, sebagai kekuatan yang membelenggu dan menekan, tidak mampu menampilkan manusia sebagai makhluk menyejarah; teori dan praktik pendidikan hadap masalah menjadikan kesejarahan manusia sebagai pangkal tolak.

#### **4. Problem-Posing education (*pendidikan hadap-masalah*)**

Metode hadap masalah tidak mendikotomi aktifitas guru-murid. Malah metode ini mempersiapkan proyek atau melibatkan guru dalam dialog bersama para siswa. Sehingga dengan cara ini, pendidik dapat mengajarkan metode hadap masalah kepada siswa dalam membentuk refleksi kembali. Para siswa bukan lagi pendengar yang jinak, tetapi mereka sekarang adalah peneliti yang kritis dalam berdialog dengan guru.

---

<sup>43</sup> Paulo Freire. *Pedagogy of The Oppressed: Translated by Myra Bergman Ramos*. (New York: Continuum, 2005). hal. 72.

Guru juga menyajikan materi kepada siswa dari hasil ide siswa sendiri sebagai hasil dari ekspresi dari para siswa. Peran pendidik dalam proses pembelajaran hadap-masalah ini adalah menciptakan kebersamaan (*partnership*) dengan siswa, dimana kondisi pengetahuan pada tingkat rendah digantikan oleh pengetahuan yang lebih berkembang.<sup>44</sup>

Sehingga dalam pemecahaanya, Paulo Freire mengusung sebuah konsep tentang pendidikan hadap masalah atau sering disebut (*problem posing education*). Dalam kosientisasi, guru dan murid bersama-sama menjadi subjek dan disatukan oleh objek yang sama. Tidak ada lagi yang memikirkan dan yang tinggal menelan, tetapi mereka berfikir bersama. Pengetahuan yang sejati menuntut penemuan dan penemuan kembali melalui penyelidikan terus-menerus atas dunia, dengan dunia dan dengan sesama. Guru dan murid harus secara serempak menjadi murid dan guru. Dialog merupakan unsur sangat penting dalam pendidikan.<sup>45</sup>

Konsep Freire yaitu dalam pendidikan hadap-masalah, siswa membangun pemahaman pribadi melalui tahap-tahap kritis keingintahuan siswa. Konsep hadap-masalah ini dimulai dengan mengeksplorasi cara pandang siswa, dan secara bertahap sebagai cara bertahan mereka untuk menjadi lebih informatif dan kritis terhadap sosial. Sebagai contoh, siswa memulai dengan fokus atas kehilangan pekerjaan. Mereka akan

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm.80.

<sup>45</sup> Paulo.Freire,*Pendidikan kaum tertindas*.penyunting:Imam.akhmad (Jakarta:LP3ES, 2008).hal.21.

memperluas pemikiran/cara pandang mereka dengan mempertimbangkan praktek pasar saat ekonomi global dan tenaga kerja memprovokasi kegundahan mereka.<sup>46</sup>

Pendekatan kritis untuk mendidik mereka yang akan memanfaatkan konsep hadap-masalah sebagai teknik, karena mereka dapat menjelaskan hubungan antara diri mereka dan masyarakat, dan meningkatkan pemahaman siswa tentang bagaimana menstruktur sebuah pengalaman. Saat mereka menggunakan karir pendidikan, konsep hadap-masalah fokus terhadap ketidak seimbangannya antara hubungan pekerjaan dan perusahaan, substansi dan kondisi dan kondisi pasar sosial dan pengobatan tenaga kerja. Siswa juga bisa menyelidiki kepemilikan teknologi, dampak umum terhadap lapangan kerja, dan pertanyaan dari siapa yang akan tersingkir dari perkembangannya dan implementasinya.<sup>47</sup>

Pembelajaran hadap-masalah menjadi sarana yang berguna untuk menghadapi masalah sosial dan menggerakkan jiwa kemanusiaan. Bagaimanapun, siswa harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang relitas sosial dan politik untuk mengkritik situasi mereka dan sepenuhnya memahami pengaruh dan asal muasal dari masalah-masalah mereka. Sebagai contoh, mereka harus tahu bagaimana kapitalisme berkembang dan berevolusi, dan tersedianya alternatif bagi daerah kapitalis. Mereka

---

<sup>46</sup> Margison Hislop .Dale John. J,Emery. *Paulo Freire:Teaching for freedom and Transformation.*( New York: Springer,2008).hal.85.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm.86.

membutuhkan pengetahuan bagaimana alternatif ini bekerja dengan cara emansipasi, dan bagaimana dan mengapa alternatif ini bisa gagal di masa lalu.<sup>48</sup>

Dalam pandangan Freire, berbagi atau membangun pengetahuan dengan siswa ini adalah peran pendidik yang berkomitmen untuk pembebasan khususnya bagi peserta didik. Freire menyarankan minimal ada dua pendekatan yang berbeda untuk mengungkapkan penyebab struktural dari penderitaan individu/siswa. Pertama, kita harus menyadari bahwa semua masalah individu/siswa memiliki beberapa sumber struktural. Kedua, manusia harus reflek berfikir kritis pada situasi historis mereka untuk menentukan apa penyebab penindasan dan untuk menghilangkan penyebab penindasan tersebut.

Dalam konsepsi pendidikan Paulo Freire, pendidikan hadap masalah merupakan kontradiksi dari pendidikan gaya bank. Konsep pendidikan ini sebagai basis perlawanan dari dominasi pendidikan gaya bank. Pendidikan hadap masalah sebagai pendidikan pembebasan menegaskan manusia sebagai makhluk hidup yang berproses menjadi (becoming) sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai dan terus menerus mencari sebuah eksistensi.

Pendidikan hadap masalah menjawab kontradiksi guru-peserta didik dengan situasi pendidikan yang berlangsung secara dialogis. Dalam

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm.96.

konsep ini, guru tidak hanya berposisi sebagai pengajar, tetapi juga diajar melalui dialog dengan peserta didiknya. Dalam hal ini, tidak ada lagi dikotomi subjek maupun objek, yang ada hanyalah sosok subjek sekaligus objek dalam proses pendidikan.<sup>49</sup>

Sesungguhnya, pendidikan hadap masalah, yang menolak pola hubungan vertikal dalam pendidikan gaya bank, dapat memenuhi fungsinya sebagai praktik kebasan hanya jika dia dapat mengatasi kontradiksi di atas. Melalui dialog, guru-nya murid serta murid-nya guru tidak ada lagi dan muncul suasana baru: guru-yang-murid dengan murid-yang-guru. Guru tidak lagi menjadi orang-yang-mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melauai dialog dengan para muridnya, yang pada gilirannya di samping diajar mereka juga mengajar. Mereka semua bertanggung jawab terhadap suatu proses tempat mereka tumbuh dan berkembang.<sup>50</sup>

Metode pendidikan hadap masalah (*problem posing education*) tidak membuat dikotomi kegiatan guru-murid ini; dia tidak “menyerap” pada suatu saat serta “menceritakan” pada saat yang lain. Guru selalu “menyerap”, baik ketika dia berdialog dengan para murid. Dia tidak akan menganggap obyek-obyek yang dapat di pahami sebagai milik pribadi, tetapi sebagai obyek refleksi para murid serta dirinya sendiri. Dengan cara

---

<sup>49</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan pembebasan*. (Jogjakarta:ar-Ruzz Media, 2011),hal.161.

<sup>50</sup> Paulo.Freire,*Pendidikan kaum tertindas*. penyunting:Imam.akhmad (Jakarta:LP3ES, 2008),hal.64.



ini, guru hadap masalah secara terus-menerus memperbaharui refleksinya di dalam refleksi para murid. Murid yang bukan lagi pendengar yang penurut telah menjadi rekan pengkaji yang kritis melalui dialog dengan guru.<sup>51</sup>

Dalam pandangan Freire, berbagi atau membangun pengetahuan dengan siswa ini adalah peran pendidik yang berkomitmen untuk pembebasan khususnya bagi peserta didik. Freire menyarankan minimal ada dua pendekatan yang berbeda untuk mengungkapkan penyebab struktural dari penderitaan individu/siswa. Pertama, kita harus menyadari bahwa semua masalah individu/siswa memiliki beberapa sumber struktural. Kedua, manusia harus reflek berfikir kritis pada situasi historis mereka untuk menentukan apa penyebab penindasan dan untuk menghilangkan penyebab penindasan tersebut.

Dalam pendidikan hadap masalah, orang mengembangkan kekuatan mereka untuk melihat secara kritis cara mereka ada didunia dengan yang dan dimana mereka menemukan diri mereka, mereka datang untuk melihat dunia tidak sebagai realitas statis, tetapi sebagai realitas dalam proses, dalam transformasi. Oleh karena itu, hubungan guru-murid dan murid-guru secara bersamaan merefleksikan kesiagaan mereka, dan

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm.65-66.

tanpa dikotomi dari tindakan ini, dan dengan demikian mereka dapat menentukan bentuk yang otentik dari pengajaran dan tindakan mereka.<sup>52</sup>

## 5. Dialog

Dialog menurut Paulo Freire, merupakan bagian dari kemanusiaan historis dalam menjadi manusia. Oleh sebab itu, dialog adalah postur yang niscaya bagi manusia untuk menjadi makhluk yang komunikatif kritis. Dialog adalah momen untuk merefleksikan realitas yang diciptakan dan dibuat ulang oleh manusia.

Hanya melalui komunikasi manusia dapat menemukan hidup yang bermakna. Pikiran guru hanya dapat murni melalui pikiran murid-muridnya. Guru tidak dapat berfikir untuk murid-muridnya, atau tidak dapat melaksanakan pikirannya kepada mereka.

Dialog merupakan kebutuhan strategis dalam kegiatan pembelajaran. Dialog tidak harus di pahami sebagai alat yang digunakan oleh pendidik, sesekali, ini bisa menjadi pilihan dalam pengajaran. Dialog merupakan kebutuhan dari sifat manusia dan juga merupakan bentuk dari pendidik yang demokratis.<sup>53</sup>

Tidak ada komunikasi tanpa adanya dialog, dan komunikasi terletak pada inti dari setiap kejadian. dalam pengertian ini, komunikasi adalah

---

<sup>52</sup> Paulo Freire. *Pedagogy of The Oppressed: Translated by Myra Bergman Ramos.* (New York: Continuum. 2005). hal.83.

<sup>53</sup> Paulo Freire. *Pedagogy of The heart* (New York: Continuum. 2000), hal.91.

kehidupan dan sebuah vektor untuk lebih hidup. Tapi jika komunikasi dan informasi dilayani dengan bahasa yang canggih dan dengan instrumen teknologi itu dapat mempersingkat ruang dan waktu. Produksi sosial dari bahasa dan manusia sebagai instrumen, maka mereka dapat mengendalikan dunia teknologi dengan semestinya.<sup>54</sup>

Pengalaman dalam berdialog merupakan dasar untuk membangun makna rasa ingin tahu. Dialog juga berarti sikap kritis, termasuk keinginan seseorang menjadi mediator antara dua orang yang berdialog.<sup>55</sup>

Sehingga dalam praktiknya, tujuan dari pendidikan itu semua menurut Paulo Freire adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

a) Mengembalikan peran sentral manusia

Menurut Paulo Freire, seorang yang manusiawi harus menjadi pencipta (*the creator*) sejarahnya sendiri. Karena seseorang hidup didunia dengan orang-orang lain sebagai umat manusia, kenyataan ada bersama (*being together*) itu harus di jalani dalam proses menjadi (*becoming*) yang tak pernah selesai. Hal ini untuuk mewujudkan integrasi yang menjadikan manusia seutuhnya.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm.92-93

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm.100.

<sup>56</sup> Paulo.Freire,*Pendidikan kaum tertindas*.penyunting:Imam.akhmad (Jakarta:LP3ES, 2008),hal.:148-153.

- b) Menyadarkan manusia terhadap diri sendiri dan realitas di sekitarnya (*kritis-transformatif*)

Menurut Paulo freire, ” kesadaran kritis menganggap semua fakta sebagaimana adanya secara empiris dalam korelasi-korelasi kausalitas dan lingkungan.” Refleksi kritis lebih memandang dunia dan realitas kehidupan secara ilmiah memahami suatu sistem dan struktur kehidupan secara komprehensif dan mengakar sampai pada faktor dasar bagaimana realitas itu terjadi.

Kesadaran kritis, bagi Paulo Freire merupakan suatu bentuk kesadaran yang mengimplikasikan sikap-sikap kritis dalam memahami realitas. Ia senantiasa meliputi pemahaman yang utuh tentang realitas dan aksi konkret untuk mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih baik dan lebih manusiawi. Dalam konteks pendidikan, kesadaran kritis diarahkan pada upaya membentuk peserta didik agar bisa melakukan analisis-reflektif terhadap realitas di luar maupun di dalam lingkungan sekolah.

Dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik yang dimediasi oleh objek pengetahuan yang harus disingkap, faktor yang paling penting adalah perkembangan sikap kritis terhadap objek. Maka ketika pendidik dan peserta didik secara bersama-sama mendekati objek untuk dianalisa, guna menemukan

maknanya, mereka memerlukan informasi yang benar untuk mendapatkan hasil analisa yang tepat. Mengetahui (*to know*) tidak sama dengan menebak (*to guess*); informasi itu hanya akan bermanfaat jika seorang dapat menangkap akar permasalahan. Tanpa rumus masalah yang tepat, maka proses mencari informasi bukanlah momentum belajar yang tepat dan proses tersebut hanya akan menjadi proses pengalihan (*transfer*) informasi dari pendidik kepada peserta didik.<sup>57</sup>

Hanya dialog, yang memerlukan pemikiran kritis dalam kegiatannya, yang juga mampu menghasilkan seseorang berpikir kritis. Tanpa dialog tidak ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak mungkin ada pendidikan sejati. Pendidikan sejati yaitu yang mampu menyelesaikan kontradiksi antara guru dan siswa berlangsung dalam situasi dimana dialog mampu mengatasi permasalahan kontradiksi tersebut. Karakter dialog dalam pendidikan sebagai praktek kebebasan dan pembebasan, tidak dimulai ketika guru-murid bertemu dalam situasi pedagogis, melainkan ketika pertama siswa bertanya pada dirinya sendiri atau apa yang dia tahu yang mendorong mereka akan melakukan

---

<sup>57</sup> Paulo.Freire,*Pendidikan sebagai proses*.penyunting:Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),hal.11.

dialog. Sehingga dialog merupakan program dan faktor penting dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.<sup>58</sup>

Dalam analisis Paulo Freire tentang teori dialogis, Paulo Freire menekankan kepada beberapa karakteristik yang bertentangan dengan mereka yang berteori anti dialogik, yaitu: (1) kolaborasi, (2) serikat/bersama, (3) organisasi, dan (4) sintesis budaya.<sup>59</sup>

Untuk guru, Freire menekankan, seharusnya tidak menahan apa yang mereka sudah tahu dari mata pelajaran mereka dari siswa, memang, mereka memiliki kewajiban untuk berbagi pengetahuan ini, seperti siswa memiliki tanggung jawab untuk melibatkan ide-ide yang disajikan oleh guru. Dalam pendidikan hadap-masalah, siswa tidak boleh dipaksa untuk "berbicara"; atau mereka harus diijinkan untuk menyumbangkan proses dialogis bagi siswa lain yang ingin memberikan kontribusi verbal. Diam/hening memiliki peran penting dalam hubungan komunikatif. Diam/hening peserta dalam dialog di ruangan untuk benar-benar mendengarkan apa yang di katakanl orang lain. Ini memungkinkan seseorang untuk menghargai pertanyaan dan keraguan, dan untuk "masuk ke dalam irama internal pikiran pembicara dan pengalaman yang ritme

---

<sup>58</sup> Paulo Freire. *Pedagogy of The Oppressed: Translated by Myra Bergman Ramos*. (New York: Continuum, 2005). hal.93.

<sup>59</sup> Gadotti Moacir. *Reading Paulo Freire: His Life and Work Teacher Empowerment and School Reform*. (New York: State University of New York Press, 1994). hal.55.

sebagai bahasa". Mereka benar-benar berkomitmen untuk pengalaman komunikasi dialogis, dan bukan hanya transmisi informasi, harus, pada waktunya, mengendalikan dorongan mereka untuk berbicara, sadar bahwa orang lain berbagi hak yang sama (dan kewajiban) untuk mengekspresikan ide mereka.<sup>60</sup>

Bagaimanapun, dialog merupakan bagian yang eksistensial, yang memungkinkan komunikasi dan memungkinkan segala bentuk penindasan dapat dikalahkan. Melebihi itu semua "batas situasi", pendidik para siswa harus memiliki visi yang lengkap dari konteks yang mereka bawa. Hal ini harus berlangsung dan dilakukan saat mensetting program kegiatan, tema generatif, pemahaman tentang kontradiksi, dan sebagai tahap akhir dari perkembangan masing-masing studi.<sup>61</sup>

### **C. Tabel Klasifikasi Dari Beberapa Konsep Ki Hajar Dewantara dan Paulo freire.**

No:	Kajian/Tema	Ki Hajar Dewantara	Paulo Freire
-----	-------------	--------------------	--------------

---

<sup>60</sup> Peter Robert. *education, literacy, and humanization*. (USA: Bergin & Garvey. 2000). hlm:63.

<sup>61</sup> Gadotti Moacir. *Reading Paulo Freire: His Life and Work Teacher Empowerment and School Reform*. (New York: State University of New York Press. 1994). hal.53.

1	Hakikat dan tujuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Upaya memanusiakan manusia secara manusiawi dan merdeka. Dan pendidikan merupakan upaya memfasilitasi dan mengembangkan bakat peserta didik, sesuai dengan kodrat yang ada, dan menjaga unsur-unsur destruktif dari luar yang bisa menghambat atau bahkan membunuh bakat anak didik itu sendiri. Agar menjadi manusia yang merdeka dan memiliki budi pekerti.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidikan yang diberikan kepada anak didik sesuai dengan perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh anak didik agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang merdeka.</li> </ul>
2	Konsep pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Sistem Among;</b> metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (<i>care and dedication based on love</i>).</li> <li>- <b>Taman siswa;</b> sistem pendidikan untuk membangun anak didik menjadi manusia yang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Dialog;</b> merupakan alat yang digunakan oleh pendidik sebagai mediasi antara dia dan muridnya sebagai wujud pendidikan yang</li> </ul>



		beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, memiliki kecerdasan dan keluhuran budi pekerti.	demokratis. - <b>Problem-posing education;</b> sistem pendidikan yang berguna untuk menghadapi masalah sosial dan menggerakkan jiwa kemanusiaan peserta didik.
3	Pendidikan yang membebaskan	- <b>Pendidikan yang membebaskan;</b> - Pendidikan yang menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang bebas secara lahir dan batin. Dan kesanggupan diri untuk mandiri. <sup>62</sup> - pendidikan yang dalam prosesnya meniadakan	- <b>Pendidikan yang membebaskan;</b> - pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis dan mendorong kemampuan anak didik untuk memiliki kedalaman menafsirkan persoalan nyata

<sup>62</sup> Ki Hajar.Dewantara,*Menuju Manusia Merdeka*.(Yogyakarta,Leutika:2009).hal.xii

		<p>paksaan kepada peserta didik dengan menggunakan dasar tertib dan damai.</p>	<p>dalam kehidupannya.<sup>63</sup></p>
--	--	--	---

Pendidikan yang membebaskan bagi Ki Hajar bukan sekedar bebas dalam arti yang sempit, tapi lebih dari itu, arti membebaskan yaitu pendidikan yang dapat menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang bebas secara lahir, mandiri secara batin, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kecerdasan dan keluhuran budi pekerti.

Bagi Paulo Freire, bebas yaitu bebas dari segala macam penajahan dari paksaan materi guru yang berlebihan, pendidikan yang membebaskan yaitu pendidikan yang dapat menumbuhkan kesadaran kritis dan mendorong kemampuan anak didik untuk memiliki kedalaman dalam menafsirkan segala persoalan hidup.

---

<sup>63</sup> Akhmad.Muhaimin.azzet ,*Pendidikan yang membebaskan*. (Jogjakarta:ar-Ruzz Media 2011), hal.25

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire sama-sama mengusung konsep pendidikan yang membebaskan siswa/memerdekakan siswa. Namun ada sedikit perbedaan dalam pengungkapan konsep mereka, karena memang berbedanya masing-masing kasus yang dihadapi pada setiap permasalahan dan berbedanya latar belakang budaya mereka.

1. Bagi Ki Hajar Dewantara: Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia secara manusiawi, serta upaya untuk memfasilitasi dan mengembangkan bakat peserta didik, sesuai dengan kodrat yang ada agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, merdeka dan memiliki budi pekerti. Yang paling terkenal dari konsep beliau yaitu: sistem Among dan hadirnya Taman Siswa sebagai tandingan dari sekolah-sekolah Belanda.
2. Dan bagi Freire Pendidikan adalah usaha untuk dapat menumbuhkan kesadaran kritis dan mendorong kemampuan anak didik untuk memiliki kedalaman dalam menafsirkan segala persoalan hidup. Konsep beliau juga sangat membantu dalam pelaksanaan pendidikan seperti; konsep

tentang dialog dan konsep problem-posing education sebagai hasil pemikiran kritis dari banking education.

## **B. Saran**

1. Hendaknya sistem pendidikan harus mengedepankan kepentingan peserta didik dengan mengusung hak-hak bagi peserta didik sebagai manusia yang utuh, tanpa adanya penindasan dari sistem maupun guru yang selalu memaksakan pemberian materi tanpa melihat pemahaman dan kemampuan peserta didik.
2. Peran guru merupakan fasilitator bagi muridnya, dengan menggunakan konsep pendidikan yang membebaskan, guru dapat memahami peserta didik dengan baik. Dengan menggunakan dialog dan sistem among akan tercipta sebuah kekompakan antara guru-murid dan murid-guru dalam menjalani setiap kegiatan dalam proses pendidikan.
3. Dari hasil penelitian ini mengenai konsep pendidikan dalam perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire semoga dapat di terapkan di setiap kegiatan pembelajaran.
4. Dari paparan di atas maka perlu adanya kajian lebih lanjut yang berhubungan dengan analisis komparatif konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire dalam pendidikan supaya menjadi khazanah keilmuan yang lebih berkembang.

## DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azzet, akhmad, Muhaimin. 2011. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Jogjakarta: ar-Ruzz media.

Collins, Denis. 2002. *Paulo Freire, kehidupan, karya dan pemikirannya*. terj. Henry Heynardhi dan Anastasia P. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dale, John.J, Emery. Margison, Hislop. 2008. *Paulo Freire: Teaching for freedom and Transformation*. New York: Springer.

Dewantara, Ki, Hajar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.

Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik*. Yogyakarta: LESFI.

Freire, Paulo. 2005. *Pedagogy of The Oppressed: Translated by Myra Bergman Ramos*. New York: Continuum.

Freire, Paulo. 2000. *Pedagogy of The heart*. New york: Continuum.

Freire, Paulo. 2005. *Pendidikan Sebagai Proses*. terj.Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. terj.Tim Redaksi. Jakarta: LP3ES Indonesia.

Gadotti, Moacir. 1994. *Reading Paulo Freire: His Life and Work Teacher Empowerment and School Reform*. New York: State University of New York Press.

Gatut, Saksono, Ign. 2008. *Pendidikan yang Memerdekakan Siswa: Pemikiran dari Paulo Freire, Ivan Illich, Ki Hadjar Dewantara, Ahmad Dahlan, Driyarkara, Mangunwijaya, Sofian Effendi, RA. Kartini, Anita Lie, HAR. Tilaar, Bahrudin*. Jogjakarta: Rumah Belajar Yabinkas.

Komandoko, Gamal. 2008. *125 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Marimba, Ahmad, D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al Ma'arif.

Moleong, J ,Lexy. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mudyaharjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nafis, Muhammad, Muntabihun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.

- Naomi, Omi, Intan. 2001. *Menggugat Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pidarta. M. 1999. *Studi tentang Landasan Kependidikan; Jurnal, Filsafat, Teori dan Praktik Kependidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, Suparto. 2010. *Ki Hajar Dewantara: Biografi singkat 1889-1959*. Jogjakarta: Garasi House of Book.
- Robert, Peter. 2000. *Education, Literacy, and Humanization*. USA: Bergin & Garvey.
- Sauqi, Achmad dan Naim, Ngainun. 2008. *Pendidikan Multikultural konsep dan aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Medi.a
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Surachmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. 1986. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.

Tamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan di Indonesia Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Tirtaraharja, Umar. La Sulo,L,S. 2005.*Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Umiarso, Zamroni. 2011. *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif barat dan timur*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.

Yasin, Fattah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Malang. UIN Malang Press.

Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp.(0341) 551354 Fax.(0341) 572533

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Ali Wardhana  
NIM/Jurusan : 081101237/Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : Tiyo Supriyatno, M. Ag  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire.

No.	Tanggal	Konsultasi	Tanda Tangan pembimbing
1	22 September 2011	Proposal	
2	5 Oktober 2011	ACC proposal	
3	31 Maret 2012	Konsultasi Bab I dan Bab II	
4	21 April 2012	Revisi Bab I dan Bab II	
5	13 Mei 2012	Konsultasi Bab III	
6	21 Mei 2012	Revisi Bab III	
7	17 Juni 2012	Konsultasi Bab IV, V dan VI	
8	21 Juni 2012	Revisi Bab IV, V dan VI	
9	31 Agustus 2012	Revisi Keseluruhan	
10	5 September 2012	ACC Keseluruhan	

Malang, 5 September 2012  
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 196205071995031001

## **RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Ali Wardhana. Lahir di Jember, 3 Desember 1988. Putra dari bapak Ahmad Syaifudin dan Ibu Wardah Indraini, ia anak kedua dari tiga bersaudara, ia memulai pendidikan formalnya pada tahun 1994, di suatu Lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita di Desa Karanganyar, Ambulu, Jember. Kemudian melanjutkan masa belajarnya pada tingkatan Sekolah Dasar negeri pada tahun 1995-2001 di Sekolah Dasar Negeri 1 di Desa Karanganyar, Ambulu, Jember. Kemudian ia melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Baitul Arqom selama enam tahun di desa Balung, Jember pada tahun 2001-2007. Selama masa belajar, penulis mengikuti kegiatan ekstra diantaranya, anggota pencak silat Baitul arqom pada tanggal 2001-2006, anggota pasukan khusus kepramukaan (*PASELBA*) pada tahun 2003-2005, waka koor Pramuka pada tahun 2005-2006, dan bendahara bagian Ta'lim (*pengajaran*) pada tanggal 2005-2006. Kemudian penulis menamatkan masa pembelajarannya pada tanggal 2007 dan menjalankan masa pengabdian kepada masyarakat selama satu tahun. Setelah masa pengabdian berakhir, penulis melanjutkan studinya pada salah satu Perguruan Tinggi Islam Negeri di Malang, tepatnya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sampai saat ini. Selain berkegiatan di kampus, ia juga mengikuti kegiatan ekstra seperti Capoeira sampai sekarang.